

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM DASA DHARMA PRAMUKA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
Wasilatur Rizqiyah
NIM.1617402225**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Wasilatur Rizqiyah
NIM : 1617402225
Jenjang : S-I
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka**” ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto,

Yang menyatakan,


Wasnatur Rizqiyah

NIM. 1617402225

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DASA DHARMA PRAMUKA

Yang disusun oleh : Wasilatur Rizqiyah, NIM : 1617402225, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal : 17 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003


Mujibur Rohman, M.S.I
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,


H. A. Sangid B.Ed. MA
NIP. 19700617 200112 1 001

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Siwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Wasilatur Rizqiyah

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:


Nama : Wasilatur Rizqiyah
NIM : 1617402225
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM DASA DHARMA PRAMUKA

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya Mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DASA DHARMA PRAMUKA

WASILATUR RIZQIYAH
NIM. 1617402225

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu aspek kehidupan yang diharuskan untuk manusia, dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya. sebenarnya bukan hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan, namun dengan adanya pendidikan seseorang dapat memiliki nilai moral yang lebih baik. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan adalah tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu pengajaran untuk menjadi manusia bermoral dan memiliki akhlak yang baik, yang nantinya diharapkan seseorang itu dapat berperilaku baik terhadap Tuhannya, dirinya dan lingkungan sekitar. sebenarnya Implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui beberapa cara seperti: melalui pembelajaran, melalui pengembangan diri dengan kegiatan ekstrakurikuler dan melalui manajemen sekolah.

Dalam penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan ekstrakurikuler yang dibahas dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler Pramuka. Utamanya dalam pengamalan kode kehormatan pramuka yang di dalamnya terdapat janji dan ketentuan moral sebagai dasar tindakan seorang pramuka untuk berperilaku sebagai seorang manusia yang bermoral.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan memfokuskan untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan, serta menyimpulkan segala bentuk informasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam menganalisis data-datanya penulis menggunakan teknik analisis isi, yaitu berupa data-data tertulis.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam ekstrakurikuler pramuka, utamanya dengan mengamalkan 10 dasa dharma pramuka dapat menjadikan salah satu cara penguatan pendidikan karakter, karena dalam ke sepuluh dasa dharma tersebut berisi tuntunan untuk membentuk pribadi anak yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan hal itu sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Kata Kunci: Analisis, Pendidikan Karakter, Dasa Dharma Pramuka.

Abstract

Education is one aspect of life that is required for humans, with education a person can improve his quality. Actually not only smart in terms of science, but with education someone can have a better moral value. Because basically the goal of education is not only limited to transferring knowledge, but more than that, namely teaching to become moral and have good morals, which later it is hoped that someone can behave well toward his god, himself and the environment. Actually the implementation of character education can be integrated in several ways such as: through learning, through self-development through extracurricular activities and through school management.

In this study discusses the values of character education that are integrated in self-development through extracurricular activities, and extracurricular activities discussed in this study are scout extracurricular activities. The main in the practice of the code of honor scouts in which there are moral promises and provisions as the basis of the actions of a scout to behave as a normal human being.

This research is a library research study by focusing on collecting, analyzing, presenting, and concluding all forms of information relating to character education. In analyzing the data the author uses content analysis techniques, namely in the form of written data.

From the results of the study, it can be concluded that the analysis of the values of character education integrated in scout extracurricular activities, mainly by practicing ten dasa dharma scouts can make one of the ways to strengthen character education, because in the ten dasa dharma contains guidance to form a faithful child, pious, noble, patriotic, obey the law, discipline, uphold the nation's noble values, and have the life skills as a cadre of the nation in maintaining and developing the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: Analysis, Character Education, Dasa Dharma Scouts.

MOTTO

“JADILAH MANUSIA BAIK UNTUK TUHANMU, DIRIMU DAN
LINGKUNGAN SEKITARMU”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

----- --	Fathah	Ditulis	A
----- --	Kasrah	Ditulis	I
----- --	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسا	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	Furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostros

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin

Kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan kepada saya sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik. Kupersembahkan skripsi ini kepada mereka yang doanya, motivasinya dan kasih sayangnya selalu mengalir untukku, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Mereka adalah Bapak Tarhim, S.Pd dan Ibu Kuwadiyah, serta adekku tercinta Arifatul Choiri Fajriyah dan Muhammad Hizamul Wafa.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan limpahan rahmat dan nikmat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita sebagai umatnya menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah melewati banyak waktu akhirnya skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Skripsi ini berjudul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis.

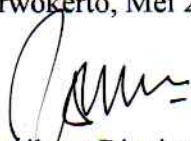
Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Kajar/Kaprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai Dosen Pembimbing penelitian dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. Sekjur/Sekprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Dr. Fauzi, M.Ag. Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti serta kelas PAI E angkatan 2016 selama studi di kampus.

9. Seluruh Dosen dan Staff Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror, yang selalu memberikan ilmu dan doa serta senantiasa saya harapkan barokahnya.
11. Ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Darul Abror yang telah mengajarkan keilmuan agama.
12. Teman-teman kamar kompleks Mar'atus Solihah Bawah (MS 1, MS 2, MS 3 dan MS 4) yang selalu memberikana dukungan, bantuan serta doa.
13. Keluarga besar PAI-E angkatan 2016, yang telah berjuang bersama dan memberikan pengalaman berharga.
14. Seluruh Keluarga Besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan dan permintaan maaf atas segala kesalahan selama ini. Semoga amal dan kebaikan mereka mendapatkan *keridhoan* dari Allah SWT, yang mana menjadi pertimbangan kelak di-*yaumul hisab*, dan kita dipertemukan kembali di dalam surga-Nya, aamiin. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan dari hasil penelitian, khususnya sebagai bahan kajian dikemudian hari.

Purwokerto, Mei 2020



Wasilatur Rizqiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITASI	vii
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	17
B. Fokus Kajian	22
C. Rumusan Masalah	22
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	24
E. Penelitian Terkait	24
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Pendidikan Karakter	31
1. Pengertian Pendidikan Karakter	31
2. Dasar Pendidikan Karakter	32
3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	38
4. Tujuan Pendidikan Karakter	40
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	49
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	50
BAB III: GERAKAN PRAMUKA DAN KODE KEHORMATAN PRAMUKA	
A. GERAKAN PRAMUKA	60
1. Pengertian Gerakan Pramuka	60

2. Dasar Gerakan Pramuka	61
3. Tujuan Gerakan Pramuka	62
4. Prinsip Gerakan Pramuka	62
5. Metode Gerakan Pramuka	62
6. Sejarah Gerakan Pramuka	62
B. Kode Kehormatan Pramuka.....	63
1. Pengertian Kode Kehormatan Pramuka	69
2. Pembagian Kode Kehormatan Pramuka.....	70
C. Dasa Dharma Pramuka	73
BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka.....	76
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka.....	81
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR SINGKATAN

CV	: <i>Commanditaire Vennootschap</i>
Diknas	: Pendidikan Nasional
GBHN	: Garis-garis Besar Haluan Negara
IPS	: Ilmu Pengetahuan Sosial
K.H.	: Kiai Haji
K.H.R.	: Kiai Haji Raden
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
NIM	: Nomor Induk Mahasiswa
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PT	: Perseroan Terbatas
QS	: Qur'an Surat
RI	: Republik Indonesia
RP	: Rancangan Pembelajaran
SAW	: <i>Shallallaahu 'alaihi wa salam</i>
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
S.Pd	: Sarjana Pendidikan
SWT	: <i>Subhanaahu wa ta'aala</i>
TAP	: Ketetapan
UIN	: Universitas Islam Negeri
UU	: Undang-Undang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, dan budaya. Hal tersebut tentunya terdapat perbedaan yang menjadikan ciri khas masing-masing suku termasuk sifat dan karakternya. Karakter adalah akhlak dan budi pekerti yang melekat pada diri seseorang seperti beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar disiplin, taat aturan bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di Indonesia ini berkembang sangat pesat. Perkembangan itu akan selalu terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu. Akibatnya banyak memunculkan tantangan yang serius bahkan menyebabkan banyak paradigma baru. Contohnya pada pandangan pola pikir manusia itu sendiri yang dapat **dibilang cukup dangkal pemahaman terhadap agama Islam yang dapat mengakibatkan krisis moral, sehingga menyebabkan merebaknya isu-isu moral dikalangan masyarakat, seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, merusak milik orang lain, penganiayaan, dan kejahatan yang merugikan orang lain atau tidak manusiawi menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.**²

¹Yulianti Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 38-39.

²C Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral (Berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya)*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.1-3.

Maka dari itu pendidikan karakter seharusnya diajarkan mulai dari sejak dini, karena pengaruh baik buruk sikap dan perilaku anak itu dimulai dari rumah, sebab pendidikan yang pertama kali dalam kehidupan seseorang itu dimulai sejak ia dilahirkan dari rahim ibunya, kemudian secara terus menerus ia menerima pelajaran dari apa yang ia rasakan, ia lihat, dan ia dengar dari ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya di rumah. Begitu juga ketentraman dan kebahagiaan hidup, semua itu akan selalu berawal dari rumah. Jadi, lingkungan keluarga sangat menentukan karakter anak untuk masa depannya.³

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan undang-undang tersebut lembaga pendidikan sudah semestinya menjadi ruang untuk mendidik, mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Lembaga pendidikan juga diharapkan menjadi lingkungan yang ramah bagi peserta didik dan pendidik.⁴

Sebenarnya tujuan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional kita sudah sangat lengkap untuk membentuk anak didik menjadi pribadi yang utuh yang dilandasi akhlak budi pekerti yang luhur. Melalui proses pendidikan pastinya banyak sekali pengalaman yang di dapatkan peserta didik. Dengan adanya hal tersebut maka pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini, sangat penting bagi peserta didik untuk diajarkan nilai-nilai karakter yang baik. Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada

³ A.F Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*(Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 33.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 20, pasal 21, pasal 28 c ayat (1), Pasal 31 dan pasal 32 Undang-Undang dasar 1945.

pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir perilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut, karakter individu akan berkembang baik apabila memperoleh penanganan yang baik. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

Dengan adanya hal tersebut, selain lingkungan keluarga sebagai sarana untuk penanaman pendidikan karakter bagi anak ada lembaga pendidikan (sekolah) merupakan sarana lainnya untuk mentransfer ilmu pendidikan karakter bagi peserta didik, utamanya guru sebagai pendidik sangat dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Semua guru mata pelajaran sekolah harus ikut berperan dalam penanaman moral yang baik bagi peserta didiknya, karena pendidikan moral merupakan pendidikan yang paling utama yang harus diajarkan pada peserta didik. Jika pendidikan moral hanya dibebankan kepada guru agama, maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan. Maka dari itu sangat penting bagi peserta didik mendapatkan pembelajaran yang disampaikan menggunakan model integrasi dalam semua bidang studi, dengan demikian semua guru ikut bertanggung jawab, dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45.

kognitif saja melainkan bersifat terapan pada setiap bidang studi. Maka dari itu kegiatan belajar mengajar tidak hanya dapat disampaikan di dalam kelas saja, namun di luar kelas pun harus selalu ditanamkan pendidikan karakter atau pendidikan moral.⁶ Banyak kegiatan diluar kelas yang dapat mendukung pembelajaran peserta didik demi meningkatkan kualitas kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, salah satunya adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam pelajaran merupakan penunjang yang dapat melengkapi sepenuhnya pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang diluar bidang akademik, karena di dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diajarkan langsung penerapan dari teori pelajaran yang di dapatnya. Salah satu contohnya adalah ekstrakurikuler Pramuka. Pramuka merupakan suatu bentuk kegiatan yang melakukan pembinaan berbasis pendidikan, dalam hal ini peserta didik di latih ataupun dibina untuk mengembangkan diri pribadi baik nonfisik, spiritual, intelektual, emosional, sosial sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dalam proses pembinaan diharapkan peserta didik dapat menjadi pemuda yang lebih baik, menjadi warga negara yang berkualitas dan dapat memberikan sumbangsih positif terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar.⁷

Di dalam kegiatan pramuka banyak nilai-nilai karakter yang dapat disampaikan kepada peserta didik, salah satunya dengan peserta didik mengamalkan dasa dharma pramuka. Berdasarkan trisatya dan dasa dharma pramuka di dalamnya sangat mendukung penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Karena dalam kegiatan kepramukan memiliki nilai pendidikan untuk proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup,

⁶ Bimo Suseno, *Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Teras Tahun Pelajaran 2012/2013*, skripsi, http://eprints.ums.ac.id/25891/18/9RR_naskah_PUBLIKASI.pdf, diakses pada 4 November 2019, pukul 08.55.

⁷ Yoga Hariyanto, *Penerapan Nilai Moral Melalui KePramukaan pada Siswa di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa*, Skripsi, Prodi Pendidikan Sosiologi, 2016.

dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kepramukaan.⁸ Namun pada kenyataannya, dalam prakteknya masih ada sebagian kecil peserta didik yang kurang minat dalam kegiatan pramuka, sehingga siswa tersebut dengan terpaksa mengikuti kegiatan pramuka karena ekstrakurikuler pramuka sekarang bersifat wajib dan sudah masuk dalam kurikulum sekolah. Siswa yang terpaksa mengikuti kegiatan pramuka enggan melakukan kegiatan pramuka. Misalnya kegiatan dalam menghafal dan menerapkan dasa dharma pramuka.

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, selama ini dasa dharma pramuka praktiknya sebatas pengucapan kalimat yang dilaksanakan dalam kegiatan upacara pramuka, sebatas dibacakan dan dihafalkan oleh peserta didik sebagai syarat bahwa peserta didik tersebut dianggap sebagai anggota pramuka. Sehingga penerapan yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik belum sepenuhnya terbentuk menjadi pribadi luhur yang digambarkan dalam dasa dharma pramuka. Seperti contoh masih banyak peserta didik yang melakukan tindakan amoral. Dengan adanya hal tersebut peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang nilai-nilai dasa dharma pramuka yang diharapkan tidak hanya sebagai tulisan yang sebatas dihafalkan, namun dapat dijadikan sebagai pedoman dan dapat dipraktikan dengan sungguh-sungguh oleh peserta didik sebagai anggota pramuka. Hal ini dilakukan demi mendukungnya peningkatan nilai moral anak bangsa sebagai generasi penerus bangsa.⁹

B. Fokus Kajian

Fokus kajian dari penelitian saya ini adalah Analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam dasa dharma pramuka.

⁸ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.192-193.

⁹ Khalimatus Sangadah, "*Pengaruh Dasa Dharma Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SD Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung*", skripsi, prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung, 2019.

C. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya salah penafsiran tentang judul skripsi yang penulis buat, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pengertian analisa/analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah dipahami.¹⁰

Kata nilai (*value*) berasal dari bahasa latin, yaitu (*valerie*) atau dalam bahasa Prancis kuno (*valoir*) yang dapat dimaknai sebagai harga. Namun kata nilai sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau di persepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Menurut Gordon Allport, sebagai seorang ahli psikologi kepribadian mengemukakan pengertian nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurutnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah psikologis yang lainnya, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah dan tidak indah. Padahal ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.¹¹

Wahyu Pratama mengemukakan pengertian Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (peserta didik) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

¹⁰ <https://id.m.wikipedia.org> , *Pengertian Analisis*, diakses pada tanggal 18 Mei 2020, jam 22:36.

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm.9.

tersebut. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan.

Lebih lanjut, Wahyu Pratama mengemukakan bahwa Pendidikan Karakter adalah usaha sadar terencana untuk membangun atau membentuk kepribadian baik pada peserta didik yang bercirikan kejujuran, tangguh, cerdas, memiliki kepedulian, bertanggung jawab, kerja keras, pantang putus asa, tanggap, percaya diri, suka menolong, mampu bersaing, profesional, ikhlas gotong royong, cinta tanah air, amanah, disiplin, toleransi, taat, dan nilai kebaikan yang lainnya.¹²

2. Dasa Dharma Pramuka

Secara bahasa Dasa Dharma berasal dari kata “Dasa” dan “Dharma”. Dasa Berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti sepuluh. Sedangkan Darma berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti kewajiban, tugas hidup, aturan, kebajikan, dan kebenaran.¹³ Dasa Dharma merupakan sepuluh dasar yang harus dilaksanakan Trisatya, karena dalam Trisatya sudah dijelaskan untuk menepati Dasa Dharma sebagai pelaksanaan kode kehormatan gerakan pramuka.¹⁴

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka?”.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam dasa dharma pramuka.
2. Kegunaan Penelitian:
 - a. Kegunaan Teoritik

¹² Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 18.

¹³ Ahmad, *10 Dasa Dharma Pramuka dan Artinya*, diakses dari <https://www.yuksinau.id/dasa-dharma-pramuka/>, pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 15:29.

¹⁴ M. Aidil, Ega Pangestuti, dkk, *Negeri Titik Tinta (Kumpulan Ontologi Kritikan dan Ide Pembaharuan Terhadap Negeri)*, (Bogor: Guepedia, 2019), hlm. 47.

- 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang dapat menunjang pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter.
- 2) Sebagai suatu bahan wacana mengenai pendidikan karakter.
- 3) Sebagai referensi bagi mereka yang akan atau sedang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan wawasan dan informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam dasa dharma pramuka.
- 2) Sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan baik secara formal, informal, maupun non-formal.

F. Penelitian Terkait

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti lebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun skripsi yang peneliti gunakan sebagai bahan penelitian terkait ialah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Riski Utami mahasiswi Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri 1 Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta*, ditulis pada tahun 2016, skripsi yang ditulis oleh Riski Utami membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pendidikan nonformal yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, adapun persamaan dengan skripsi yang peneliti buat adalah sama-sama membahas pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan kepramukaan yang ada di sekolah langsung, sedangkan dalam skripsi peneliti lebih dispesifikkan terhadap analisa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam dasa dharma pramuka dan jenis penelitian ini tidak ada studi kasus di sekolahan.¹⁵

¹⁵ Riski Utami, “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Mlati Sleman Yogyakarta*”, skripsi, prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Yogyakarta, 2016.

Kedua, skripsi oleh Romadhona Zakariya mahasiswa Universitas Malang yang berjudul *Pendidikan Karakter melalui Penerapan Dasa Dharma Pramuka di SMK Negeri 4 Malang*, skripsi yang ditulis oleh Romadhona Zakariya membahas pendidikan karakter yang disampaikan disekolah tingkat SMK melalui penerapan dasa dharma pramuka, persamaan dengan skripsi yang penulis buat adalah sama-sama membahas pendidikan karakter yang ada dalam dasa dharma pramuka, perbedaan dari skripsi oleh Romadhona Zakariya dengan skripsi yang penulis buat adalah bentuk penelitiannya.¹⁶

Ketiga, skripsi oleh Eka Yuni Purwaningsih mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul *Pendidikan Karakter Disiplin dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*, dalam skripsi yang ditulis membahas pendidikan karakter disiplin dan mandiri yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah, persamaan dengan skripsi yang penulis buat sama-sama membahas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pramuka, perbedaannya adalah jika skripsi karya Eka Yuni Purwaningsih hanya fokus pada nilai karakter disiplin dan mandiri saja sedangkan dalam skripsi yang peneliti buat fokus pada semua aspek dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pramuka khususnya pada kode etik pramuka yaitu dasa dharma pramuka.¹⁷

Keempat, skripsi oleh Fidaturrohmah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul *Pendidikan Karakter di SD Islam Plus Masyitoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*, dalam skripsi yang ditulis membahas internalisasi pendidikan karakter yang disampaikan melalui berbagai kegiatan yang ada didalam

¹⁶ Romadhona Zakariya, "Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Dasa Dharma Pramuka di SMK Negeri 4 Malang", skripsi, prodi Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Malang, 2014.

¹⁷ Eka Yuni Purwaningtyas, "Pendidikan Karakter Disiplin dan Mandiri dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas", skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2019.

sekolah, baik kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan di sekolah. persamaan dengan skripsi yang penulis buat adalah sama-sama membahas pendidikan karakter, perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah dalam hal bentuk penelitiannya.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library reserch*). Penelitian jenis ini memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta mendukung oleh data-data sumber pustaka. Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Studi kepustakaan juga bisa mempelajari buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.¹⁹ Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri utama, yaitu:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Dalam penelitian ini tehnik membaca teks (buku, artikel, dokumen, dan lainnya) merupakan bagian yang fundamental bagi penelitian kepustakaan.
- b. Dalam penelitian ini data pustaka bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan atau bahan bacaan atau literatur yang telah dimiliki sendiri.

¹⁸ Faidaturrohmah, "Pendidikan Karakter di SD Islam Plus Masyitoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2014/2015", skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2016.

¹⁹Abdi Mirzaqon dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Counseling", Jurnal BK UNNESA: 2007, hlm. 3.

- c. Data penelitian yang di dapat merupakan sumber sekunder, maksudnya adalah peneliti memperoleh sumber data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari pertama tangan lapangan, sedangkan sifat sumber pustaka mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuatnya. Namun ada data pustaka yang bersifat primer yang dapat dijadikan sumber data, yaitu sumber data tentang sejarah yang ditulis oleh pelaku sejarah itu sendiri.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maksudnya adalah data atau sumber penelitian merupakan data permanen dan tidak dapat berubah, karena informasi data yang diperoleh biasa merupakan data statistik yang bersifat tetap atau sumber data yang ada telah tersimpan.²⁰

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang fokus dalam kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan analisis buku.²¹ Metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks historis, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam dasa dharma pramuka.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

1. Buku yang berjudul Mater Book Pramuka (Panduan Super Komplit Siaga-Penggalang-Penegak) karya Asifudin berisikan berbagai macam pembahasan tentang kepramukaan (asas, fungsi, tujuan, AD/ART Gerakan Pramuka dan Undang-undang tentang gerakan Pramuka dan lain sebagainya).

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Ketiga, 2014), hlm. 4-5.

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua, 2003), hlm. 189-190.

2. Buku Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar yang dirancang berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 200 Tahun 2011 Tentang Kepanduan Tekhnis Kursus Pembina Pramuka Mahir.
 3. Buku berjudul Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah karya Agus Zaenul Fitri, yang berisi berbagai macam keilmuan tentang pendidikan karakter.
 4. Buku berjudul Pendidikan Karakter (Alat Peraga Edukatif Media Interaktif) karya Kusni Ingsih, yang berisi berbagai macam keilmuan tentang pendidikan karakter.
 5. Dan lain sebagainya.
- b. Sumber Sekunder
- a. Jurnal oleh Siti Julaeha yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Dinamika Ilmu), vol. 14, No. 2, yang diterbitkan tahun 2019.
 - b. Skripsi oleh Khalimatus Sangadah berjudul Pengaruh Dasa Dharma Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sd Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung, yang berisikan penelitian langsung tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan kepramukaan.
 - c. Jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggungjawabkan asal usulnya, makalah, laporan/kesimpulan seminar, catatan atau rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga lain, atau sumber yang lainnya.²²
3. Teknik Pengumpulan Data
- Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mencari sumber data secara mendalam. Karena metode penelitian kepustakaan dalam mencari sumber data

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ..., hlm. 195.

dengan mencari referensi yang tepat, maka langkah yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- a. Memiliki ide umum tentang topik penelitian
- b. Cari informasi pendukung
- c. Pertegas fokus (perluas/persempit) dan organisasikan bahan bacaan
- d. Cari dan temukan bahan yang diperlukan
- e. Reorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian (paling sentral)
- f. Riview dan perkaya bahan bacaan
- g. Reorganisasika lagi bahan/catatan dan mulai menulis.²³

Dalam penelitian ini, data yang di dapatkan berupa Dokumen yang dijadikan sumber data yang berbentuk tulisan, gambar atau karya ilmiah, jurnal, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam dasa dharma pramuka, maka data yang diperlukan adalah buku atau bacaan terkait pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, kepramukaan dan dasa sharma pramuka. Data-data yang dikumpulkan disesuaikan dan di kaji dengan judul skripsi yang penulis buat.²⁴

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini ditentukan oleh sifat kebaruan pustakan dan luasnya publikasi pustaka. Dalam hal ini Internet memungkinkan pencarian informasi yang terkait dengan penelitian dengan sangat mudah. Informasi data tersedia dalam berbagai format. Oleh karena itu, dalam memilih sumber pustaka harus teliti dan disesuaikan dengan tema penelitian. Analisis data yang digunakan adalah dengan mencari sumber data yang sesuai dan dikembangkan atau di persempit lagi sehingga menjadi pemahaman informasi yang lebih jelas. Seperti contoh pembahasan yang dibahas

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Kedua, 2014), hlm. 81.

²⁴ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: DIVA Press), hlm. 192

adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam dasa dharma pramuka menurut sejumlah aktivis pramuka menyatakan bahwa dasa darma pramuka yang merupakan kode etik pramuka sebagai acuan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. dalam kenyataannya banyak pendapat atau penafsiran dari hakikat pendidikan karakter dalam cara penanaman dan tujuannya, Sehingga, penjabaran teknik penelitian dengan pendekatan kajian teks yaitu dengan menelaah berbagai literatur terkait. Sedangkan pendekatan kajian konteks dengan menelaah dari berbagai pendapat para tokoh, keadaan sesungguhnya di kehidupan sehari-hari terkait nilai-nilai pendidikan karakter.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang menjadi lima bab, adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori untuk sub bab pertama berisi tentang Pendidikan Karakter (pengertian, dasar, ruang lingkup dan tujuan), sub bab kedua berisi tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

Bab tiga berisi tiga sub bahasan yaitu yang pertama tentang Kepramukaan (pengertian, dasar, tujuan, prinsip, metode, sejarah kepramukaan) dan yang kedua yaitu Kode Kehormatan Pramuka

²⁵A. Rifqi Amin, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, diakses dari <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html?m=1> , diakses pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 05:59.

(pengertian kode kehormatan, pembagian kode kehormatan pramuka) dan yang ketiga yaitu Dasa Dharma Pramuka.

Bab empat berisi hasil analisis dan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dasa dharma pramuka.

Bab lima Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan juga saran untuk berbagai pihak.

Pada bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kehidupan di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dimiliki atau dipelajari bagi setiap orang, dikarenakan dengan pendidikan seorang manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya agar senantiasa berusaha melestarikan hidupnya. Dengan pendidikan seorang manusia memiliki arah hidup yang lebih jelas dalam setiap bertindak dan perbuatannya dalam bermasyarakat memiliki aturan dan batasan, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Maka dari itu dengan pendidikan yang cukup setiap orang bisa memiliki kualitas diri untuk menghadapi tantangan zaman, seperti yang kita tahu perkembangan zaman makin maju dan tentunya kita akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan baru. Maka dari itu kita harus siap, dan disitulah pendidikan berperan penting menyiapkan seseorang untuk siap menghadapi tantangan-tantangan baru tersebut.

Dalam buku *Dictionary of Education* menjelaskan pengertian pendidikan adalah suatu proses seseorang untuk mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia tinggal, dan menjalani proses sosial dimana seseorang akan dihadapkan oleh pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga menjadikan seseorang itu mengalami perkembangan kemampuan individu dan kemampuan sosial yang optimal.¹

Prayitno mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya pemuliaan manusia, maksudnya adalah dengan pendidikan menjadikan manusia dapat mengembangkan dimensi kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabat manusia, sehingga akan terwujud

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.27.

menjadi manusia seutuhnya dan dapat menjalani kehidupan dengan baik dan hubungan yang seimbang dengan Tuhan, dirinya, dan lingkungan disekitarnya.²

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, maka pendidikan merupakan prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan Undang-undang tersebut dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.⁴

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran transfer ilmu pengetahuan dan proses peningkatan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Maka dari itu pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu menjadi lebih

²Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ..., hlm.27.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 20, pasal 21, pasal 28 c ayat (1), Pasal 31 dan pasal 32 Undang-Undang dasar 1945.

⁴ Anggi Fitri, 2018, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, <https://www.neliti.com> diakses pada 21 Mei 2020, pukul 06:27.

baik. Membahas tentang kepribadian manusia, setiap manusia memiliki kepribadian atau watak yang berbeda-beda, sehingga dalam pembentukan kepribadian yang baik, sebaiknya ditanamkan sejak masih kecil atau saat menjadi siswa. Karena pada usia anak-anak merupakan usia kritis bagi pembentukan karakter seseorang, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki watak atau perilaku baik, dalam perwujudannya memerlukan peran serta semua pihak keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang ada disekitarnya.⁵

Selanjutnya akan dibahas pengertian karakter. Dalam Kamus bahasa indonesia kata Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, maka dari itu orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, dan bersifat. Karakter yang dimaksud disini adalah karakter yang baik, dimana orang berperilaku baik kepada Tuhan, dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Dengan adanya budi pekerti diharapkan manusia akan menjadi yang merdeka dan dapat mengendalikan diri sendiri. Maka dari itu pendidikan yang baik menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan harus mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan mengurangi tabiat-tabiit yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal jika tabiat-tabiit luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiit jahat. Manusia berkarakter inilah yang menurut Ki Hajar Dewantara sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Oleh

⁵ Rizky FahrENZA, *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Anak Usia Dini*, diakses pada https://www.kompasiana.com/rfahrENZA.mpafipunj/pentingnya-pendidikan-karakter-sejak-anak-usia-dini_54f5e795a33311c0758b45c4, diakses pada tanggal 20 Mei 2020 jam 22:22.

⁶ <https://kbbi.web.id/karakter>, *Pengertian Karakter*, diakses pada tanggal 9 Juni 2020, pukul 20:13.

karena itu pendidikan sejati adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang beradab, bukan mereka yang hanya cerdas secara kognitif dan psikomotorik saja tetapi mereka juga memiliki karakter atau budi pekerti luhur.⁷

Rivasintha menjelaskan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan sekitar agar menjadi *insan kamil*. Manusia sebagai makhluk yang dianggap paling sempurna, memiliki fitrah berpikir dan merasa. Eksistensi paling sempurna akan luntur ketika manusia berubah ke kondisi paling hina, yaitu ketika ia tidak dapat konsisten dengan iman dan amal sholeh. Akal adalah bentuk karunia yang Allah SWT berikan kepada manusia, agar fitrah berpikir dan merasanya dapat berfungsi. Allah SWT seringkali menginstruksikan manusia untuk berpikir. Kata '*aql*' dalam al-Qur'an kadang digunakan sebagai padanan kata *qalb*, sehingga '*aql*' tidak hanya bermakna rasio tapi juga hati untuk merasa. Pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.⁸

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat alamiah seseorang dalam merespon situasi secara moral. Respon bermoralnya menjadikan seseorang itu menjadi manusia mulia yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan perbuatan seperti contoh yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan masih banyak lagi.⁹

⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 9-11.

⁸Remiswal, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam: paradigma membangun sekolah ramah anak*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hlm. 61-64.

⁹ Kusni Ingsih, dkk, *Pendidikan Karakter (Alat Peraga Edukatif Media Interaktif)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 19.

Tidkirotun memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).¹⁰ Jika setiap orang bisa menghayati dan menegmbang 3 hal tersebut maka seseorang bisa memiliki nilai yang baik dimasyarakat, karena 3 hal tersebut merupakan modal penting untuk bersosialisasi di masyarakat. Dengan bersosialisasi dengan baik dan senantiasa menciptakan sikap baik kepada sesama, nantinya akan mendapatkan perlakuan baik juga. Dengan adanya rasa saling menghargai orang, bersikap sopan dan trampil dalam bersosialisasi nantinya menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Karakter menjadi identitas penting bagi setiap manusia yang ingin diakui keberadaanya di lingkungan sekitar, maka dari itu sebagai aspek terpenting maka setiap anak harus memiliki ruang dan tempat yang tepat untuk mendapatkan pembelajaran karakter, selain keluarga yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, sekolah merupakan tempat pembentukan karakter yang dirasa cukup memadai, karena pendidikan disekolah dituntut harus mampu mendorong anak didik untuk menjadi pribadi lebih baik setiap harinya.

Selanjutnya, Berkowitz and Bier mengemukakan beberapa definisi tentang pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan Nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis, seperti kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan sikap menghargai.

¹⁰Dunia Pendidikan, *Pengertian Nilai Karakter*, diakses pada <https://duniapendidikan.co.id/nilai-karakter/>, pada tanggal 21 Mei 2010, pukul 22:33.

- b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kemurahan hati, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin.
- c. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan masyarakat.
- d. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat dan membantu peserta didik dan remaja menjadi manusia peduli, bertanggung jawab dan penuh prinsip.¹¹

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda, berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.¹² Konfigurasi karakter ini dapat dikelompokkan kedalam:

- a. Olah hati (*spiritual and emotional development*)
Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain: bertaqwa, beriman, bersyukur, jujur, sabar, adil, percaya diri, dan ikhlas.
- b. Olah pikir (*intellectual development*)
Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain: cerdas, kritis, kreatif dan inovatif.

¹¹ Muhammad yaumi, Pendidikan Karakter (landasan pilar dan implementasi), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 9-10.

¹² Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.25.

- c. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*)
Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh.
- d. Olah rasa dan krasa (*affective and creative development*).
Karakter yang bersumber dari olah rasa antara lain: sikap saling menghargai, mengasihi, tolong menolong.¹³

Keempat hal tersebut merupakan hal yang saling terikat satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya empat hal tersebut pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan bagi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/krasa.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi asas yang fundamental dalam pendidikan, karena sebenarnya tujuan dari pendidikan adalah pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan dasar dan tujuan Pendidikan Nasional yang dapat di klasifikasikan menjadi 3, yaitu: dasar ideal, dasar konstitusional, dan dasar operasional.

Dasar ideal Pendidikan Nasional adalah Pancasila. Seperti yang telah diketahui bahwa Pancasila adalah dasar negara, dan penetapannya adalah hasil kesepakatan bersama para negarawan bangsa Indonesia pada waktu tertentu negara RI pada tahun 1945. Dalam hal pendidikan Pancasila sebagai dasar untuk membentuk warga negara yang berjiwa pancasila yang meliputi:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia

¹³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 10-11.

- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Dasar Konstitusional Pendidikan Nasional adalah UUD 1945, UUD 1945 adalah dasar negara republik Indonesia sebagai sumber hukum bagi segala aktivitas bagi warga negaranya. Dalam hal pendidikan, sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 1 dan 2, sebagai berikut:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang yaitu UUPP No. 4 tahun 1950 jo UUP No. 2 tahun 1954. Selanjutnya pada penjelasan dinyatakan bahwa ayat ini (ayat 1 pasal 29) menyatakan kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dasar operasional dari Pendidikan Nasional adalah Keputusan Presiden No. 145 tahun 1965, tentang nama dan rumusan induk sistem pendidikan Nasional menerangkan Pancasila adalah moral dan falsafah hidup bangsa Indonesia, oleh karena itu, dasar/asas pendidikan nasional sebagai landasan bagi semua pelaksanaan pendidikan nasional adalah Pancasila.¹⁴

Sedangkan dasar pendidikan di Indonesia yang ditetapkan secara yuridis formal dengan rumusan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, Nomor 2 Tahun 1945, Bab III Pasal 4 yang berbunyi: “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI, dan kebudayaan bangsa Indonesia.”
- b. Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: “Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.”

¹⁴ Gudang Ilmu, *Dasar dan Tujuan serta Fungsi Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang dan Para Ahli*, diakses pada <https://www.ilmusaudara.com/2016/09/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-nasional.html?1>, pukul 09:23, tanggal 18 Juni 2020.

- c. Dalam GBHN Tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.”
 - d. TAP MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian pendidikan yang berbunyi: “Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”
 - e. Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
 - f. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁵
3. Ruang lingkup Pendidikan Karakter
- a. Lingkup Keluarga

Menurut Ki Hadjar Dewantoro, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan berdiri sebagai satu gabungan yang khas, yang berkehendak bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota. Di dalam hidup keluarga terdapat aturan yang berdasarkan cinta-kasih, menuju tertib dan damai buat persatuannya, selamat dan bahagia buat masing-masing anggotanya, sedangkan bersatunya keluarga selalu diutamakan.

Pendidikan keluarga oleh Ki Hadjar Dewantoro digambarkan sebagai berikut:

“Pokoknya pendidikan harus terletak dipangkuan ibu bapa, karena hanya dua orang tua inilah yang dapat “berhamba pada sang anak” dengan semurni-murninya dengan seikhlas

¹⁵Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, ...*, hlm. 128-129.

ikhlasnya, sebab cinta kasihnya kepada anak-anaknya boleh dibilang cinta kasih yang tak terbatas”.¹⁶

Dari pengertian keluarga yang digambarkan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa orang tua yaitu ibu dan bapak merupakan tempat cinta dan kasih sayang yang sempurna bagi anak-anaknya, karena orang tua dalam merawat, mendidik dan mencitai anak-anaknya secara ikhlas dan tulus, tanpa mengharap balas jasa. Maka dari itu keluarga merupakan wadah yang pertama penanaman nilai pendidikan karakter bagi anak-anak.

Arti lain dari keluarga menurut Ki Hajar Dewantoro adalah keluarga memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Dimana orang tua utamanya ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggota keluarganya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga. Seperti memberi makan dan minum, memenuhi sandang dan papan memberikan bimbingan, ajakan, pemberi contoh dan kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan, kerumahtanggaan, keagamaan, maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, pemenuhan kebutuhan tersebut berguna untuk kesejahteraan keluarga.¹⁷

Mollehnaur dalam Abdullah membagi tiga fungsi keluarga dalam pendidikan karakter anak, yaitu:

1. Fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak saja, seperti pakaian, makanan dan minuman serta tempat tinggal yang layak. Akan tetapi, keluarga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi

¹⁶Rizky Fahrenza, Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini, diakses pada https://www.kompasiana.com/rfahrenza.mpafipunj/pentingnya-pendidikan-karakter-sejak-anak-usia-dini_54f5e795a33311c0758b45c4 , pada tanggal 22 Mei 2020, pukul 00:23.

¹⁷Endah Sulist, Warisan Untuk Anakku, (Jakarta: Gramedia, 2017) hlm. 10.

ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.

2. Fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya, pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak. Terutama pada usia anak 0-5 tahun dimana anak belum mengerti pengetahuan dan pengalaman apapun, sehingga peran keluarga (ayah dan ibu) sangat penting dan berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna bagi anak.
3. Fungsi pedagogis, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma, artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian. (*personality*) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan.¹⁸

b. Lingkup Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin: *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan tersebut maka anak-anak perlu didampingi oleh orang ahli yang

¹⁸ M. Syahrani Jailani, 2014, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, No. 2, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>, diakses pada 22 Mei 2020, pukul 10:20.

mengerti tentang bidang kegiatan yang akan dipelajari oleh anak-anak dan tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran diatas.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, selain kepala sekolah dan wakil kepala sekolah ada guru sebagai orang ahli yang nantinya akan mengajarkan berbagai pelajaran kepada peserta didik. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas lain, ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.¹⁹

Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu bagi peserta didik diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan perilaku menyimpang lainnya. Oleh sebab itu melalui pendidikan karakter dapat memperbaiki dan mencegah hal tersebut terjadi. Pembangunan karakter yang diterapkan pada peserta didik merupakan keharusan yang harus diterapkan, karena hal tersebut dapat menciptakan anak yang memiliki budi pekerti dan sopan santun dalam hidup berteman dan bermasyarakat.

Fuad Hasan dalam bukunya yang berjudul *Renungan Budaya* menyebutkan, masyarakat hendaknya jangan serta merta mendirikan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan tinggi. Fuad Hasan mengatakan pendirian lembaga pendidikan

¹⁹ <https://id.m.wikipedia.org> , "Pengertian Sekolah", diakses pada tanggal 4 Juni 2020, pukul 08:39.

yang tanpa didahului dengan pengkajian secara matang lulusanya kelak hanya akan bertopang dagu tanpa ada prospek untuk bekerja sesuai dengan investasi berupa tenaga, biaya dan usia yang dibayarkan selama belajar. Maksudnya adalah dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan maka harus benar-benar dipersiapkan secara matang apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana cara menjalankan lembaga pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Demi tercapainya tujuan tersebut maka dari itu sekolah harus memiliki visi dan misi guna menjadi sumber arahan sekolah untuk mencapai terlaksananya tujuan pendidikan yang sesungguhnya agar semua komponen yang ada dalam sekolah dapat berjalan pada tugas dan kewajibanya masing-masing. Visi dan misi sekolah yang dibuat harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sesuai dengan semangat jaman dan spirit sekolah
2. Menggambarkan sekolah idaman
3. Menjelaskan arah dan tujuan sekolah
4. Membangkitkan antusias dan komitmen dalam merealisasikan visi sekolah
5. Menjadi panduan strategis dan sosok sekolah idaman.²⁰

Dengan ciri-ciri tersebut diharapkan mampu membentuk lembaga pendidikan (sekolah) yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan karakter dalam lingkup sekolah di definisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan perkembangan perilaku anak secara utuh yang di dasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Dalam sekolah peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran dan arahan tentang penanaman karakter yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik

²⁰ Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional (Panduan Menuju PKKS)*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), hlm. 16-17.

sebagai manusia yang seutuhnya yang memiliki hati, pikir, raga serta rasa dan krasa. Dengan adanya empat dimensi tersebut maka diharapkan peserta didik mampu mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang diciptakan dilingkungan di mana dia tinggal.

Pendidikan karakter di lingkup sekolah merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, dimana tidak hanya mata pelajaran agama/akhlak saja sebagai sarana penyampaian pendidikan karakter atau moral pada anak, namun semua guru mata pelajaran dan guru kegiatan tambahan diluar jam pelajaran berkewajiban menyampaikan pendidikan karakter/moral pada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajaran dan kondisi yang ada. Selain dalam pengintegrasian semua mata pelajaran dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter pada peserta didik, peserta didik juga senantiasa diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, dalam hal ini guru seharusnya senantiasa mencontohkan perilaku yang baik, karena selain dengan teori sebenarnya anak akan lebih bisa memahami apabila dicontohkan langsung. Dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter, semua elemen sekolah sangat dibutuhkan peran dukungannya, semua anggota sekolah harus bekerjasama menciptakan dan meningkatkan kualitas nilai sekolah yang menjadikan penguatan dan pengembangan perilaku anak dalam hal pendidikan karakter.²¹

Menurut Lockona, pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan secara efektif jika para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan melaksanakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

²¹ Siti Julaiha, 2014, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Dinamika Ilmu, vol. 14, No.2, diakses pada 23 Mei 2020, pukul 06:11.

- a. Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sememntara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi.
- b. Karakter hendaknya di definisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja dan proaktif.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e. Berikan peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk berhasil
- g. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memantapkan karakter yang baik.²²

Doni A Koesoema dalam Bambang Q-Anees menjelaskan ada lima cara untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Mengajarkan

Dalam konsep mengajarkan, yaitu membrikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan apa yang difahamiya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berdasarkan konsep yang diajarkan bukanlah sesuatu yang asing

²² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm.24.

dan baru melainkan sudah dialami atau pernah teramati oleh peserta didik. Konsep tetap diberikan dan menjadi otoritas guru. Konsep yang diberikan guru dapat bermanfaat bagi peserta didik dan bukan sebagai doktrin melainkan sebagai norma-norma bagi apa yang telah dialami peserta didik, dalam mengajarkan konsep-konsep ini disertai dengan contoh-contoh yang pernah dan teramati peserta didik.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan. Hal ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw, mendidik umatnya. Firman Allah menyatakan (Q.S Al-Ahzab:21) yang artinya "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah contoh tauladan yang baik". Dalam pendidikan karakter keteladanan perlu dikembangkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, guru-guru di lingkungan sekolah, tokoh masyarakat, ulama serta para pemimpin bangsa. Paribahasa mengatakan "Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih mantap ketimbang bahasa ucapan". Maksudnya adalah keteladanan atau contoh perilaku yang diajarkan dengan tindakan akan lebih mudah dipahami dan ditiru oleh anak dalam belajar ilmu pendidikan karakter.

Keteladanan yang diciptakan di dalam sekolah bersumber dari guru dan seluruh tenaga kependidikan lainnya yang ada di dalam lembaga sekolah, semua berperan sesuai dengan tugasnya masing-masing agar tujuan penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik dapat tercapai.

3. Menentukan prioritas

Penentuan prioritas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Lembaga sekolah harus benar-benar menentukan prioritas

kebutuhan dan pemenuhan kewajiban sebagai syarat terlaksananya pendidikan karakter bagi peserta didik, diantara kewajiban yang harus dipenuhi adalah: menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku struktur yang menjadi ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus difahami oleh anak didik.

4. Praksis Prioritas

Lembaga sekolah harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat di realisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan.

5. Refleksi

Creasy mengartikan pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan.²³

Berdasarkan hal di atas, maka lingkungan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter diharapkan mampu menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

²³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakte (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 212.

luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.

c. Lingkup masyarakat

Masyarakat memegang peran penting dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam mendidik moralitas/agama, menyekolahkan anaknya, dan membiayai keperluan pendidikan anak-anaknya.

Masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan mereka juga mempunyai kewajiban untuk mengembangkan serta menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan. Sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV yang didalamnya memuat bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Masyarakat juga dapat terlibat dalam pemberian bantuan dana, pembuatan gedung, area pendidikan, teknis edukatif seperti proses belajar mengajar, menyediakan diri menjadi tenaga pengajar, mendiskusikan pelaksanaan kurikulum, membicarakan kemajuan belajar dan lain sebagainya. Sebenarnya banyak hal yang bisa disumbangkan dan dilakukan oleh masyarakat untuk membantu terlaksananya pendidikan yang bermutu.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan dapat menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*. Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam pembentukan karakter ini banyak cara yang bisa ditempuh agar tujuan pendidikan karakter dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan.

²⁴https://www.kompasiana.com/ichey_trezna/peran-masyarakat-dalam-peningkatan-mutu-sekolahpendidikan_552bf29c6ea83402758b4571 , 2015, *Peran Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah/Pendidikan*, diakses pada tanggal 9 Juni 2020, pukul 23:31.

Menurut Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan fungsi pendidikan adalah membentuk watak serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka dari itu tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berikut tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi aktif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁵

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di identifikasikan dengan berbagai sumber, yang pertama adalah sumber Agama, seperti yang kita tahu masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dimana di dalam agama tersebut mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang dapat mengatur manusia menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter dan Budaya Bangsa. Sumber yang kedua adalah

²⁵Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Kementrian Pendidikan Nasioanl Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum), hlm. 7.

Pancasila, seperti yang kita tahu Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang dikandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.²⁶

Zubaedi menjelaskan ada lima tujuan pendidikan karakter.

- a. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan anak agar menjadi manusia mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁷

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita. Itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur ketimuran. Singkatnya,, nilai-nilai karakter mulia itu dapat kita temukan dalam adat dan budaya disetiap suku bangsa di negeri ini. Contohnya seperti dalam adat dan budaya suku jawa, sunda, dayak, asmat, bugi, minang, dan lain-lain. Nilai luhur itu

²⁶ Nopan Omeri, 2015, *Pentingnya Pendidikan Karakter*, Jurnal Manajer pendidikan, Vol. 9, No. 3, hlm. 464-468.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan)*, ..., hlm. 18.

merupakan aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Maka dari itu lokalitas sangat penting di kedepankan dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak boleh lepas dari nilai adat dan budaya yang dianutnya, maksudnya adalah nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih di tanamkan dan di utamakan untuk di internalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Seperti contoh dalam masyarakat jawa yang memiliki nilai-nilai “adiluhung” yang terdapat dalam adat dan budaya jawa seperti tepo seliro, artinya adalah menghormati yang lebih tua, menghormati alam dan lingkungan hidup, mencium tangan orang tua atau guru, dan nilai-nilai tata krama yang lainnya. Tidak hanya suku jawa yang memiliki nilai-nilai budaya yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, namun semua suku memiliki nilai-nilai budaya yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan wilayah masing-masing.²⁸

Menurut Kemdiknas menyebutkan, sesuai dengan pasal 3 Peraturan Presiden (Perpres) tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah disebutkan bahwa ada 18 nilai karakter, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa kita telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut ini adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemdiknas:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

²⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ..., hlm.13-14.

Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibanya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Mengahrgai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

²⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, ...*, hlm. 14-15.

Arie Budhiman selaku Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter menjelaskan bahwa penumbuhan nilai-nilai karakter yaitu terdapat dalam pasal 3 Peraturan Presiden (Perpres) tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah disebutkan bahwa ada 18 karakter, namun dalam konteks peraturan perundang-undangan 18 karakter tersebut dilakukan kristalisasi berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diubah menjadi lima nilai utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.³⁰ Berikut ini penjelasan kelima nilai karakter yang disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila:

a. Nilai Karakter Religius

Dalam nilai karakter religius ini mencerminkan sikap beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Bentuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan bertaqwa kepadaNya. Menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, agama dan kepercayaan lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dengan sikap cinta damai, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, saling tolong menolong dengan umat agama lain, mencintai lingkungan, saling bersahabat dengan tulus, tidak memaksakan kehendak, dan lain sebagainya.

b. Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter ini merupakan sikap cinta tanah air dan bela negara, dalam hal ini anak ditekankan untuk memiliki cara berfikir atau bersikap dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan dirinya dan kelompok. Implementasi yang diwujudkan seperti apresiasi budaya bangsa sendiri, mencintai produk

³⁰ Rr Laeny Sulistyawati dan Winda Destiana Putri, *Kemendikbud Tekankan Guru Ajari Lima Nilai Utama Pendidikan*, diakses dari <https://republika.co.id/berita/ozxd8I359/kemendikbud-tekankan-guru-ajari-lima-nilai-utama-pendidikan>, diakses pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 11:47.

lokal, menjaga kekeayaan budaya lokal, rela berkorban, unggul, berprestasi, taat hukum, menghormati keberagaman budaya, agama, suku, dan lain sebagainya.

c. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter ini adalah nilai yang mendasari perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Implementasi yang diwujudkan adalah sikap bertanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berkata jujur dan membela kebenaran, menghargai orang lemah dan membela yang benar, mampu menunjukkan keteladanan yang baik bagi lingkungan disekitarnya, dan lain sebagainya.

d. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter ini merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang itu tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala pikiran, tenaga dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, cita-cita. Implementasi sikap yang diwujudkan adalah memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pelajar sepanjang hayat, dan lain sebagainya.

e. Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter ini mencerminkan tindakan nilai sosial di masyarakat, dimana nilai ini menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan, semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, tidak egois, memiliki empati dan rasa solidaritas tinggi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah yaitu melalui budaya sekolah, budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter

itu sendiri. Selanjutnya, agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi:

1. Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah.
2. Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus
3. Penanaman nilai-nilai karakter yang utama.³¹



³¹ Warnie Tune Sumar, *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim di Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Hayula)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), hlm. 126.

BAB III
GERAKAN PRAMUKA
DAN KODE KEHORMATAN PRAMUKA

A. Gerakan Pramuka

1. Pengertian Gerakan Pramuka

Kepramukaan berasal dari istilah Praja Muda Karana (pramuka) yang artinya pemuda bangsa yang giat bekerja. Menurut Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2010 pasal 1 tentang kepramukaan adalah:

- a. Gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
- b. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan satya pramuka dan dasa dharma pramuka.
- c. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.
- d. Pendidikan kepramukaan: adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.¹

Menurut Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (ARTGP) Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1 menjelaskan kepramukaan adalah:

“Proses pendidikan yang dilakukan diluar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti”.

Gerakan Pramuka menurut Supriyatna adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga, yaitu lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti. Revolusi

¹Jana T. Anggadiredja, dkk. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hlm.30.

Konferensi Kependuan Sedunia tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, maka kependuan mempunyai tiga sifat atau ciri khas, yaitu:

1. Nasional, yang berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kependuan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat.
2. Internasional, yang berarti bahwa organisasi kependuan di negara maupun dunia ini harus membina dan menegembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antarsesama pandu dan sesama manusia tanpa membedakan kepercayaan/agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
3. Universal, yang berarti bahwa kependuan dapat dipergunakan dimana saja untuk mendidik anak-anak dan bangsa apa saja, yang dalam pelaksanaannya selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kependuan.²

Gerakan Pramuka di resmikan pada tanggal 14 Agustus 1961. Gerakan Pramuka merupakan kesinambungan gerakan kependuan nasional Indonesia yang bertujuan menumbuhkan tunas bangsa menjadi generasi yang dapat menjaga keutuhan, persatuan, dan kekuatan bangsa.

Gerakan Pramuka merupakan sebuah gerakan pendidikan untuk kaum muda, yang bersifat sukarela, non politik, terbuka untuk semua, tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. Sistem nilai dalam gerakan Pramuka di dasarkan pada satya dan dharma pramuka.³

2. Dasar Gerakan Pramuka

Dasar penyelenggaraan gerakan Pramuka sebagai landasan hukum diatur berdasarkan:

- a. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan Pramuka

² Agus Dani, Budi Anwari, *Buku Panduan Pramuka Penggalang*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm.59-60.

³ Asifudin, *Master Book Pramuka (Panduan Super Komplet Siaga-Penggalang-Penegak)*, (Semarang: Syalmahat Publishing, 2019), hlm. 9.

- b. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 188 tahun 1961 tentang penganugerahan pandji kepada gerakan pendidikan kepanduan pradja muda karena
 - c. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang anggaran dasar gerakan pramuka
 - d. Keputusan kwartir nasional gerakan Pramuka Nomor 203 tahun 2009 tentang anggaran rumah tangga gerakan Pramuka.⁴
3. Tujuan Gerakan Pramuka
- Tujuan gerakan Pramuka ini di dalam AD ART terdapat dalam pasal tiga yaitu sebagai berikut:
- a. Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani.
 - b. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.
4. Prinsip dasar Kepramukaan, yang terdapat dalam pasal 8, sebagai berikut:
- a. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Peduli terhadap bangsa, dan tanah air, semasa hidup, dan alam
 - c. Peduli terhadap dirinya pribadi
 - d. Taat kepada kode kehormatan
5. Metode gerakan Pramuka merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:
- a. Pengamalan kode kehormatan pramuka
 - b. Belajar sambil melakukan

⁴ Asifudin, *Master Book Pramuka (Panduan Super Komplet Siaga-Penggalang)*, ... hlm. 12.

- c. Sistem berkelompok
 - d. Kegiatan yang menantang dan mengikat, serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik
 - e. Sistem tanda kecakapan
 - f. Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri
 - g. Kiasan dasar.⁵
6. Sejarah Gerakan Pramuka
- a. Masa Hindia Belanda

Tahun 1908, Mayor Jendral Robert Boden Powell melancarkan suatu gagasan tentang pendidikan luar sekolah untuk anak-anak Inggris dengan tujuan agar menjadi Inggris, warga Inggris, dan anggota masyarakat Inggris yang baik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kerajaan Inggris Raya ketika itu. Boden Powell menulis "*Scouting for Boys*" sebuah buku yang berisi pengalaman di alam terbuka bersama pramuka dan latihan-latihan yang diperlukan pramuka. Gagasan Boden Powell dinilai cemerlang dan sangat menarik sehingga banyak negara-negara lain mendirikan kepanduan. Diantaranya negara Belanda dengan nama Padvinder atau Padvinderij.

Gagasan kepanduan dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia yang pada masa itu merupakan daerah jajahan Hindia Belanda (Nederlands Oost Indie), dengan mendirikan Nedherland Indischie Padvinders Vereeniging (NIPV) ATAU Persatuan Pandu-Pandu Hindia-Belanda.

Pemimpin-pemimpin Pergerakan nasional mengambil gagasan Boden Powell dengan membentuk organisasi-organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik yaitu sebagai kader pergerakan Nasional. Pada saat itu

⁵ Agus Dani, Budi Anwari, *Buku Panduan Pramuka Penggalang*, ..., hlm.45.

mulaialah bermunculan organisasi-organisasi kependuan. Diantaranya adalah Javaanse Padvinders Organizatie (JPO), Jong Java Padvinderij (JJP), National Islamitje Padvinderij 9NATIPIJ), Serikat Islam Afdeling Padvinderij (SIAP), Hizbul Wathan (HW) dan lain sebagainya. Pemerintah Hindia Belanda nelarang penggunaan istilah Padvinderij untuk organisasi kependuan diluar NIPV.

Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 telah menjiwai gerakan keoanduan nasional Indonesia untuk lebih bergerak maju. Dengan meningkatnya kesadaran nasional Indonesia, maka timbulah niat untuk mempersatukan organisasi-organisasi kependuan. Pda tahun 1930 muncullah Kependuan Bangsa Indonesia (KBI) yang merupakan gabungan dari Organizatie (INPO), Pandu Kesultanan (PK) DAN Pandu Pemuda Sumatera (PPS). Pada tahun 1931 terbentuk federasi kependuan dengan nama Persatuan Antar Pandu-pandu Indonesia (PAPI), yang kemudian berubah menjadi Badan Pusat Persaudaraan Kependuan Indonesia (BPPKI) pada tahun 1938.

b. Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang (PD II), PENGUASA Jepang melarang keberaaan organisasi kependuan. Tokoh-tokoh kependuan kemudian banyak yang masuk organisasi Seinendan, Keibodan, dan Pembela Tanah Air (PETA).

c. Masa Perang Kemerdekaan

Dengan di proklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia bahu membahu mempertahankan kemerdekaan. Seiring dengan itu, pada tanggal 28 Desember 1945 di Surakarta berdiri Pandu Rakyat Indonesia (PARI) sebagai satu-satunya organisasi kependuan di wilayah Republik Indonesia.

d. Masa Pasca Perang Kemerdekaan hingga 1961

Setelah pengakuan kedaulatan NKRI, Indonesia memasuki masa pemerintahan yang liberal. Sesuai dengan situasi pemerintahan saat itu, maka bermunculan kembali organisasi kepanduan seperti HW, SIAP, Pandu Islam Indonesia, Pandu Kristen, Pandu katolik, Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) dan lain-lain.

Menjelang tahun 1961, kepanduan Indonesia terpecah-pecah menjadi lebih dari 100 organisasi kepanduan. Suatu keadaan yang melemahkan nilai persatuan dan gerakan kepanduan Indonesia. Organisasi kepanduan pada saat itu terdiri atas satu federasi kepanduan putra dan dua federasi kepanduan putri, yaitu:

1. Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO), tanggal 13 September 1951
2. Persatuan Organisasi Pandu Putri Indonesia (POPPINDO).
3. Perserikatan Kepanduan Putri Indonesia

Selanjutnya ketiga federasi tersebut melebur menjadi satu federasi yaitu Persatuan Kepanduan Indonesia (PERKINDO). Organisasi kepanduan yang bergabung dari 100 organisasi kepanduan dengan 500.000 anggota. Disamping itu, sebagian dari 60 organisasi kepanduan anggota PERKINDO tersebut berada di bawah organisasi politik atau organisasi massa yang satu sama lain berbeda paham dan prinsip.

Untuk mengatasi keadaan yang tidak kondusif dalam gerakan kepanduan, PERKINDO membentuk panitia untuk memikirkan jalan keluarnya. Panitia menyimpulkan bahwa kepanduan lemah dengan terpecah-pecah. Terpaku dalam cengkeraman gaya tradisional kepanduan Inggris. Hal ini disebabkan pendidikan yang diselenggarakan oleh gerakan kepanduan Indonesia belum disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan bangsa dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu gerakan kepanduan kurang memperoleh tanggapan dari bangsa

dan masyarakat Indonesia. Kepanduan hanya terdapat pada lingkungan komunitas yang sedikit banyak sudah berpendidikan barat.

Kondisi lemah gerakan kepanduan Indonesia dimanfaatkan oleh pihak komunis sebagai alasan untuk memaksa gerakan kepanduan Indonesia menjadi Gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di negara-negara komunis. Keinginan pihak komunis berhasil ditentang oleh kekuatan pancasila dalam tubuh PERKINDO. Dengan bantuan Perdana Menteri Djuanda, tercapailah perjuangan mempersatuakan organisasi kepanduan kedalam satu wadah Gerakan Pramuka melalui Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka, pada tanggal 20 Mei 1961 yang ditandatangani oleh Ir. Djuanda selaku pejabat Presiden RI. Saat itu, Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Negeri Jepang.

e. Masa 1961-1999

Gerakan kepanduan Indonesia memasuki keadaan baru dengan nama Gerakan Praja Muda Karana atau Gerakan Pramuka berdasarkan Keppres No. 238 Tahun 1961. Semua organisasi kepanduan melebur ke dalam gerakan Pramuka dan menetapkan Pancasila sebagai dasar Gerakan Pramuka.

Gerakan Pramuka adalah suatu perkumpulan yang berstatus non-governmental (bukan badan pemerintah) yang berbentuk kesatuan. Gerakan Pramuka diselenggarakan menurut jalan aturan demokrasi dengan pengurus (kartir nasional, kartir daerah, kartir cabang, dan kartir ranting) yang dipilih dalam musyawarah.

Gerakan pramuka sebagai satu-satunya badan di wilayah NKRI yang diperbolehkan menyelenggarakan kepramukaan bagi anak dan pemuda Indonesia, organisasi lain yang menyerupai, yang sama dan sama sifatnya dengan Gerakan Pramuka dilarang

adanya. Gerakan pramuka bertujuan mendidik anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan sebagaimana dirumuskan Boden Powell yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan, keadaan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar menjadi manusia Indonesia yang baik dan anggota masyarakat yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.

Dengan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan keadaan di masing-masing wilayah di Indonesia, ternyata gerakan Pramuka mampu membawa perubahan dan dapat mengembangkan kegiatan secara meluas. Gerakan pramuka menjadi lebih kuat dan memperoleh tanggapan luas dari masyarakat. Dalam waktu singkat organisasinya telah berkembang dikota-kota hingga kampung dan desa-desa dan jumlah anggotanya meningkat dengan pesat. Kemajuan pesat tersebut tak lepas dari sitem Majelis Pembimbing (Mabi) yang dijalankan oleh Gerakan Pramuka di setiap tingkat, dari tingkat gugus depan hingga tingkat nasional.

Mengingat bahwa 80% penduduk Indonesia tingkat desa dan 75% adalah keluarga petani, maka pada tahun 1961 Kwartir Nasional menganjurkan Pramuka menyelenggarakan kegiatan di bidang pembangunan masyarakat desa. Anjuran tersebut dilaksanakan terutama di Jawa Tengah., DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Kegiatan tersebut ternyata mampu menarik perhatian pemimpin-pemimpin masyarakat Indonesia. Pada tahun 1966, Menteri Pertanian dan Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama tentang pembentukan Satuan Karya Pramuka (Saka) Taruna Bumi. Saka Taruna Bumi dibentuk dan diselenggarakan khusus untuk memungkinkan adanya kegiatan Pramuka di bidang pendidikan cinta pembangunan

pertanian dan pembangunan masyarakat desa secara lebih nyata dan intensif.

Kegiatan Saka Taruna Bumi membawa pembaharuan bahkan mengorbankan semangat untuk mengusahakan penemuan-penemuan baru (inovasi) pada pemuda desa yang selanjutnya mampu mempengaruhi seluruh masyarakat desa. Model pembentukan Saka Taruna Bumi kemudian berkembang menjadi pembentukan lainnya yaitu Saka Dirgantara, Saka Bahari, Saka Bhayangkara. Anggota Saka tersebut terdiri dari para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega yang memiliki minat di bidangnya. Para Pramuka Penegak dan Pandega yang tergabung dalam saka menjadi instruktur di bidangnya bagi adik-adik dan rekan-rekannya di gudep.

Perluasan kegiatan Gerakan Pramuka yang berkembang pesat hingga ke desa-desa, terutama kegiatan di bidang pembangunan pertanian dan masyarakat desa, dan pembentukan Saka Tarunabumi telah menarik perhatian badan Internasional seperti FAO, UNICEF, UNESCO, ILO, dan *Boys Scout World Bureau*.

f. Masa 1999-sekarang

Perkembangan politik negara dan pemerintahan mengalami perubahan dengan adanya reformasi. Keadaan ini turut mempengaruhi perkembangan masyarakat secara menyeluruh. Untuk pertama kali pada Munas 2003 di Samarinda, pemilihan Ketua kwartir nasional dilaksanakan dengan sistem pemilihan langsung oleh kwartir daerah.

Pada perkembangannya, Gerakan Pramuka keluar dari World Association Girl Guide dan Girls Scout (WAGGGS). Pada tahun 2006, dilakukan pencaangan revitalisasi Gerakan Pramuka

oleh Presiden RI selaku Kamabinas pada pembukaan Jambore nasional di Jatinangor, Jawa Barat.⁶

B. Kode Kehormatan Pramuka

1. Pengertian Kode Kehormatan

Kode kehormatan adalah Janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan. kode kehormatan pramuka disebut juga kode etik anggota Gerakan Pramuka, untuk menjalani kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Kode kehormatan pramuka merupakan suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi pekerti) yang tersimpan dalam hati seseorang yang menyadari harga dirinya.

2. Pembagian Kode Kehormatan Pramuka

Sedangkan kode kehormatan Pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan Pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku Pramuka. Kode kehormatan pramuka terdiri atas:

a. Satya Pramuka:

1. merupakan janji pramuka yang diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaan.
2. Tindakan pribadi untuk meningkatkan diri secara sukarela menerapkan dan mengamalkan janji.
3. Titik tolak memasuki proses pendidikan sendiri guna mengembangkan visi, intelektualitas, emosi, sosial, dan spiritual baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat lingkungannya.

b. Darma Pramuka:

1. Alat proses pendidikan diri yang progresif untuk menegmbangkan budi pekerti luhur

⁶ Jana T. Anggadiredja, dkk. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, ..., hlm..17.

2. Upaya memberi pengalaman praktis yang mendorong peserta didik menemukan, menghayati, mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat dimana ia hidup dan menjadi anggota.
 3. Landasan gerak gerakan pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kepramukaan yang kegiatannya mendorong Pramuka manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong.
 4. Kode etik organisasi dan satuan Pramuka dengan landasan ketentuan moral disusun dan ditetapkan bersama aturan yang mengatur hak dan kewajiban anggota, pembagian tanggung jawab dan penentuan putusan.
3. Kode kehormatan bagi Pramuka disesuaikan dengan golongan usia perkembangan rohani dan jasmani peserta didik.
- a. Kode kehormatan bagi Pramuka Siaga adalah dwisatya dan dwidarma. berikut isi dwisatya dan dwidarma:
 - a. Dwisatya:

“Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh: 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga”. 2) Setiap hari berbuat kebaikan.
 - b. Dwidarma: 1) Siaga berbakti pada ayah dan ibunya. 2) Siaga berani dan tidak putus asa.
 - b. Kode kehormatan bagi pramuka penggalang adalah Trisatya dan Dasa Dharma.
 - a. Trisatya:

“Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh: 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila. 2) Menepati dasa dharma.

b. Dasa Dharma:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, trampil dan gembira.
7. Hemat cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.

c. Kode kehormatan bagi Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, dan anggota dewasa.

a. Trisatya

“Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh sungguh: 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila. 2) Menepati dasa dharma.

b. Dasa Dharma

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, trampil dan gembira.
7. Hemat cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.⁷

Cara menerapkan kode kehormatan Pramuka adalah:

⁷ Jana T. Anggadiredja, dkk. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, ..., hlm.39.

- a. Pelaksanaan suatu kode kehormatan tidak dapat dibangun diatas dasar lain kecuali diatas dasar kesukarelaan.
- b. Kode kehormatan yang diterima atas dasar kesukarelaan menimbulkan rasa tanggung jawab langsung terhadap ketinggian budi pekerti.

Dalam menerapkan kode kehormatan pramuka agar dihayati dan dilaksanakan oleh anggota pramuka maka perlu memahami motto gerakan Pramuka. Motto gerakan pramuka merupakan semboyan tetap dan tunggal bagi gerakan Pramuka, yaitu: “Satyaku Kudarmakan Darmaku Kubaktikan”. Motto Gerakan Pramuka merupakan bagian terpadu proses pendidikan untuk mengingatkan setiap anggota Gerakan Pramuka bahwa setiap mengikuti kegiatan berarti mempersiapkan diri untuk mengamalkan kode kehormatan Pramuka. Menanamkan motto gerakan Pramuka kepada peserta didik tidak hanya dengan cara menghafal lalu difahami, tetapi dalam setiap kegiatan kepramukaan diselipkan penanaman motto dalam diri peserta didik yang berlangsung secara alami dan bertahap. Dalam pengamalan motto gerakan Pramuka menjadikan pengaruh terhadap jiwa peserta didik antara lain:

- a. Menambah rasa percaya
- b. Menambah semangat pengabdian pada masyarakat, bangsa, dan negara
- c. Siap mengamalkan satya dan dharma pramuka
- d. Tercipta rasa bangga terhadap pramuka
- e. Memiliki budaya kerja yang melandasi pengabdianya.⁸

⁸ Asifudin, *Master Book Pramuka (Panduan Super Komplet Siaga-Penggalang)*, ... hlm. 11.

C. Dasa Dharma Pramuka

Sejak berdirinya organisasi gerakan Pramuka pada tahun 1961, Dasa Dharma telah mengalami beberapa perubahan, yaitu dimulai dari tahun 1961 hingga tahun 1978 dan mengalami empat kali perubahan⁹, berikut ini sejarah perubahan dasa dharma:

a. Rumusan Dasa Dharma pertama (tahun 1961-1966)

Perumusan Dasa Dharma yang pertama ini terdapat dalam lampiran KEPRES 238 tahun 1961 yang pertama kali dirumuskan oleh panitia V Pembentukan Gerakan Pramuka. Rumusan Dasa Dharma yang pertama adalah sebagai berikut:

1. Pramuka itu dapat dipercaya
2. Pramuka itu setia
3. Pramuka itu sopan dan perwira
4. Pramuka itu sahabat sesama manusia dan saudara bagi tiap-tiap Pramuka
5. Pramuka itu penyayang sesama makhluk
6. Pramuka itu siap menolong dan wajib berjasa
7. Pramuka itu dapat menajlankan perintah tanpa membantah
8. Pramuka itu sabar dan riang gembira dalam segala kesukaran
9. Pramuka itu hemat dan cermat
10. Pramuka itu suci dalam pikiran dan perbuatan.

b. Rumusan Dasa dharma yang kedua (tahun 1966-1974)

Rumusan Dasa Dharma yang kedua ini merupakan hasil dari Muker Anpuda. Yang dimaksud Munker anpuda adalah singkatan dari Musyawarah Kerja Andalan Pusat dan daerah yang sekarang ini menjadi Munas (Muyawarah Nasional). Berikut ini adalah Rumusan Dasa Dharma yang kedua, sebagai berikut:

⁹ <https://www.jatikom.com/isi-pengertian-sejarah-dasa-dharma-tri/> , *Isi Pengertian, sejarah, Dasa Dharma dan Trisatya*, diakses pada 11 Juni 2020, pukul 11:10.

1. Kami Pramuka Indonesia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kami Pramuka Indonesia, berjiwa Pancasila dan patriot indonesia yang setia
3. Kami Pramuka Indonesia, giat melaksanakan amanat penderitaan rakyat
4. Kami Pramuka Indonesia, ikhlas berkorban untuk keadilan dan kemuliaan Indonesia
5. Kami Pramuka Indonesia, bergotong royong membangun masyarakat
6. Kami Pramuka Indonesia, dapat dipercaya dan berbudi luhur
7. Kami Pramuka Indonesia, hemat, cermat dan bersahaja
8. Kami Pramuka Indonesia, pantang putus asa dalam menanggulangi kesukaran
9. Kami Pramuka Indonesia, berjaun dengan rasa tanggung jawab dan gembira untuk dapat berguna
10. Kami Pramuka Indonesia, berwatak kesatria dan bertindak dengan disiplin.

c. Rumusan Dasa Dharma yang ketiga (tanggal 25-26 September 1978)

Rumusan dasa dharma yang ketiga ini merupakan kesepakatan dari Munas Bukit Tinggi, berdasarkan amanat MPP tahun 1970 dan Munas tahun 1974, merekomendasikan perubahan teks Dasa Dharma menjadi:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kasih sayang sesama manusia dan cinta alam
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Suka berusyawarah dan patuh
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin, riang dan trampil
7. Emat, cermat dan bersahaja

8. Disiplin, setia dan berani
 9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
 10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan
- d. Rumusan Dasa Dharma yang ke empat (tahun 1978)

Perumusan Dasa Dharma yang ke empat ini dilaksanakan di Manado, yang mengeluarkan memorendum tentang perumusan ulang Dasa Dharma Pramuka, dan setelah itu diterbitkan dalam SK Kwartir Nasional Nomor, 036/KN/79. Dan inilah hasil perumusan Dasa Dharma yang keempat dan hasilnya digunakan sampai sekarang:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, trampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.¹⁰

¹⁰ <https://www.jatikom.com/isi-pengertian-sejarah-dasa-dharma-tri/> , *Isi Pengertian, sejarah, Dasa Dharma dan Trisatya*, diakses pada 11 Juni 2020, pukul 11:10.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka

Pada penghujung abad ke-21, Indonesia memasuki abad dengan sistem kenegaraan, pemerintahan, bahkan kemasyarakatan dan kebudayaan yang baru. Misalnya: orientasi pembangunan, desentralisasi, otonomi daerah, serta demografi. Dengan adanya hal tersebut maka muncul beberapa persoalan, seperti maraknya tindakan intoleransi, kekerasan yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak pada narkoba. Dengan adanya hal tersebut Indonesia mengalami keterpurukan dan krisis moral.¹

Membangun watak atau karakter bagi anak merupakan hal yang sangat penting, karena anak sebagai penerus generasi bangsa maka harus disiapkan secara matang agar dapat menjaga kebinekaan dan keutuhan NKRI. Hal yang dilakukan untuk membangun watak atau karakter yang baik pada anak adalah dengan memberikan pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan terwujudnya pendidikan yang baik maka peserta didik akan terbentuk menjadi manusia seutuhnya yang mampu bersaing dan menjadi generasi penerus bangsa yang mampu menjaga kebinekaan dan menjaga NKRI. Dengan pendidikan seorang manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya agar senantiasa

¹ Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 33.

berusaha melestarikan hidupnya serta dirinya mampu memiliki arah hidup yang lebih jelas dalam setiap bertindak dan perbuatannya dalam bermasyarakat memiliki aturan dan batasan, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Maka dari itu dengan pendidikan yang cukup setiap orang bisa memiliki kualitas diri untuk menghadapi tantangan zaman dan terhindar dari perilaku kejahatan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.²

Bentuk pendidikan yang mewujudkan anak menjadi selain cerdas tetapi juga memiliki moral yang baik adalah dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebenarnya sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada tahun 2010, namun gerakan ini belum cukup kuat dan pelaksanaannya belum optimal di seluruh lembaga pendidikan, salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah ada beberapa sekolah yang tidak siap dan kurang pemahaman para guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karena itu pendidikan perlu diperkuat kembali menjadi gerakan nasional melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter. Pembentukan karakter bangsa ini dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter dan diintegrasikan kedalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah, dan kerja sama dengan komunitas.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda, berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat)

²Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24.

dan berlangsung sepanjang hayat yang bertujuan untuk mengembangkan olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/krasa pada peserta didik.³

Seperti yang kita tahu bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah menciptakan karakter (moral) pada peserta didik yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang yang sebenarnya dapat di implementasikan melalui:

- a. Terintegrasi dalam pembelajaran
- b. Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Terintegrasi dalam manajemen sekolah.⁴

Dalam skripsi ini penulis memilih poin kedua untuk dibahas dan dianalisis, yaitu tentang pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dibahas dalam skripsi ini adalah ekstrakurikuler pramuka.

Kepramukaan disebut sebagai gerakan pendidikan pada jalur pendidikan non formal. Dalam hal ini Pramuka berperan menyampaikan pendidikan diluar jam pelajaran sekolah yang fungsinya sama yaitu untuk menyiapkan anak bangsa menjadi kader bangsa yang berkualitas baik moral, mental, spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik keterampilan.

Mengacu pada Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah:

1. Fungsi Pengembangan

Maksudnya adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui

³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.25.

⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15.

perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

2. Fungsi Sosial

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial yang dikembangkan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

3. Fungsi Rekreatif

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini dilaksanakan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dijadikan tempat pengembangan diri bagi peserta didik yang bersifat menantang dan menarik, sehingga dalam kegiatannya peserta didik nyaman dan senang dalam melaksanakan kegiatan pramuka.

4. Fungsi Persiapan Karir

Dalam hal ini ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Dengan penjabaran fungsi ekstrakurikuler pramuka yang dijelaskan diatas, maka Penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang nilai-nilai moral yang dapat disampaikan melalui kegiatan pramuka, yang mana kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung penanaman nilai-nilai karakter atau moral baik bagi peserta didik.

Sebenarnya, penelitian yang sering dilakukan untuk membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka biasanya mencakup tentang upaya apa saja yang dilakukan di sekolah tersebut dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter

pada peserta didik yang disesuaikan dengan kegiatan pramuka di sekolah yang diteliti, namun dalam penelitian ini penulis membahas analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang sesungguhnya ada di dalam kegiatan pramuka, yang tertuang jelas dalam dasa dharma pramuka. Dimana dasa dharma pramuka sebagai landasan penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Dasa dharma pramuka masuk dalam Kode Kehormatan Pramuka. Kode Kehormatan Pramuka dijadikan sebagai norma dalam kehidupan Pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku Pramuka. Di dalam kode kehormatan pramuka terdapat janji dan ketentuan moral Pramuka yang diterima atas dasar kesukarelaan agar menimbulkan rasa tanggung jawab langsung terhadap ketinggian budi pekerti.⁵

Dengan cara mengamalkan dasa dharma pramuka maka seorang anggota pramuka dapat dibina dan diarahkan untuk mengembangkan akhlak mulia yang menjadikan anggota pramuka memiliki karakter religius, nasionalis, berintegritas, mandiri, gotong royong. Dengan pembinaan tersebut maka dapat menjadikan tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan yang diwujudkan dalam kegiatan di dalam maupun luar sekolah untuk mendorong peserta didik menunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, serta memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong, dan kode etik bagi organisasi dan anggota gerakan Pramuka.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pemaparan Dasa Dharma Pramuka adalah selaras dengan lima nilai karakter yang telah dicanangkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang. Selain itu seluruh indikator yang termuat di dalam nilai-nilai karakter Bangsa merupakan pengamalan dari 10 dasa dharma pramuka yang di ajarkan dalam kegiatan kepramukaan. Sementara itu kompetensi yang terdapat

⁵ Jana T. Anggadiredja, dkk. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hlm. 39.

dalam Dasa Dharma Pramuka tertuang jelas dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang harus diujikan kepada anggota Pramuka yang ingin beralih tingkatan menjadi pramuka penegak bantara maupun pramuka penegak laksana.

Mengamalkan kode kehormatan Pramuka harus senantiasa ditanamkan dalam diri untuk mengingat motto gerakan Pramuka yang berbunyi: “SATYAKU KUDARMAKAN DARMAKU KUBAKTIKAN”. Dengan mengingat motto gerakan Pramuka ini seorang Pramuka dapat menanamkan rasa percaya diri, menambah semangat pengabdian pada masyarakat, bangsa dan negara, siap mengamalkan satya dan darma Pramuka, memiliki rasa bangga menjadi seorang Pramuka, memiliki budaya kerja yang dilandasi pengabdian. Maka dari itu setiap anggota pramuka wajib menghayati motto gerakan Pramuka dan diharapkan mampu merealisasikan pengamalan satya dan dharma pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengamalkan satya dan dharma diharapkan seorang anggota Pramuka dapat memiliki kepriadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan Lingkungan hidup.⁶

Pada dasarnya dalam gerakan pramuka, pramuka memiliki janji dan komitmen untuk diri sendiri sebagai ketentuan moral dalam melaksanakan pendidikan pramuka, gunanya dalah sebagai pedoman untuk melaksanakan kewajiban dan bertidak sebagai manusia bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaiman dimaksud pada ayat 2, kode kehormatan berbunyi:

⁶ Asifudin, *Master Book Pramuka Panduan Super Lengkap (Siaga-Penggalang-Penegak)*, (Semarang: Syalmahat Publishing, 2019), hlm. 11.

“Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Dasa Dharma”.

Dengan janji tersebut menjadikan anggota pramuka siap dan bersungguh-sungguh menjalankan pendidikan Pramuka dan dapat menjadi tambahan untuk mendapatkan ilmu moral yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dimana tujuannya adalah menjadikan manusia seutuhnya yang dapat hidup dengan baik bagi Tuhannya, dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini penulis membahas analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kepramukaan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Karena tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan yang dijadikan dasar dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa. Berikut tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya: Mengembangkan potensi aktif peserta didik sebagai manusia yang bertaqwa dan menjadi Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang nantinya dapat mewujudkan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya karakter bangsa, dapat menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia kreatif, mandiri, dan berwawasan luas dan tentunya menciptakan anak memiliki kepribadian baik dan bermoral yang nantinya siap untuk menghadapi tantangan zaman dan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan lingkungan sekitarnya.⁷

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka

⁷Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Kementrian Pendidikan Nasioanl Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum), hlm. 7.

Berikut ini analisis nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Dasa Dharma Pramuka yang menunjukkan kegiatan pramuka yang yaitu:

1. Dasa Dharma nomor satu yaitu: “Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Dalam poin kesatu dasa dharma pramuka ini hal yang diajarkan adalah untuk meningkatkan keimanan peserta didik terhadap Tuhan yang masing-masing mereka percayai yang harus diperdalam dan diperkuat. Apa yang di imani dan dipercaya harus dijabarkan dan bisa dilakukan secara nyata yang manfaatnya dapat dirasakan oleh dirinya dan lingkungan sekitarnya.⁸

Definisi yang komprehensif dikemukakan Muhammad Al-Buzy dalam kitabnya *Mafhum al-Taqwa fi al-Qur’an wa al-Hadits*, beliau mengatakan:

“Takwa adalah rasa takut orang beriman kepada Tuhannya yang didasari oleh ilmu, senantiasa tetap dalam ketaatan kepadaNya dengan melakukan (segala) kewajiban dan perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepadaNya, serta menjauhi semua larangan, untuk mengharapkan pahalanNya dan keselamatan balasanNya”.

Dari definisi diatas ada 5 unsur yang terkandung, yaitu: Memiliki rasa takut, Beriman, Berilmu, Berkomitmen dalam ketaatan dalam menjalani perintah Allah Swt, Mengaharap ridha Allah Swt dan terbebas dari MurkaNya.⁹ Maka taqwa kepada Tuhan merupakan perwujudan perbuatan baik untuk diri sendiri, maupun orang lain yang dapat menciptakan kerukunan dan kehidupan yang damai dan sejahtera. Denga adanya keimanan yang kuat maka manusia takut untuk berbuat jahat atau melakukan hal yang merugikan dirinya dengan orang lain.

⁸ Asifudin, *Master Book Pramuka Panduan Super Lengkap (Siaga-Penggalang-Penegak)*, ..., hlm.43.

⁹ Mat Saichon, 2017, *Makna Takwa dan Urgensinya dalam Al-Qur’an*, Jurnal Usrah, Vol. 3, No. 1, hlm.43-44.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam kepramukaan memiliki cara dan metode yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kemampuan, umur, dan kepercayaan anggotanya. Walaupun metode dan caranya berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan bangsa Indonesia yang utuh dan sempurna berdasarkan Pancasila.

Dalam prakteknya di dunia Pramuka, penguatan nilai keimanan pada peserta didik dengan menuntun anak untuk melaksanakan ibadah, Bersikap cinta dan kasih sayang, setia, patuh, adil, jujur, dan suci, memperingati hari besar agama, menghormati orang yang beragama lain, menghormati orang tua dan lain sebagainya.¹⁰ Contoh kegiatan kepramukaan tentang keagamaan dan peningkatan sikap religius pada peserta didik, diantaranya adalah peserta didik melakukan doa bersama menurut kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah kegiatan kepramukaan, hal ini mendidik watak untuk melaksanakan kebiasaan yang baik untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan sikap religius lainnya adalah menuntun anak untuk melaksanakan ibadah sholat lima dengan tepat waktu, menyelenggarakan peringatan hari-hari besar agama, menyelenggarakan ceramah keagamaan yang biasanya dilaksanakan dalam kegiatan perkemahan atau jambore yang disampaikan melalui kultum waktu Ishoma.

2. Dasa Dharma yang kedua yaitu: “Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia”.

Tuhan menciptakan alam semesta yang di dalamnya berisi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang ada di alam. Manusia diciptakan paling istimewa karena diberi akal, rasa, dan krasa yang sudah sepatutnya mengetahui seluruh makna

¹⁰ <https://www.ayoksinau.com/dasa-dharma-tri-satya/> , *Dasa Dharma dan Trisatya*, diakses pada tanggal 8 Juni 2020, pukul 21:27.

ciptaan Tuhan. Sebagai penopang kesejahteraan manusia, Tuhan menciptakan tumbuhan dan hewan yang dapat dimanfaatkan bagi manusia, maka hal yang harus dilakukan adalah menjaga dan melestarikannya. Hal yang mendasari perwujudan tersebut adalah dengan seseorang itu memiliki rasa cinta.¹¹

M. Quraish Shihab mengidentifikasi bentuk-bentuk cinta yang tertanam dalam diri setiap manusia yang dikaruniakan oleh Allah Swt sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang mampu memberikan motivasi untuk berkembang menuju kondisi yang lebih baik dan terarah. Adapun karakter cinta yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin berdasarkan dari sebagian ayat-ayat Al-qur'an adalah cinta yang memiliki tingkatan tertinggi kepada Allah Swt, lalu kemudian mencintai segala sesuatu hanya karena Allah Swt.¹²

Berdasarkan pengertian cinta diatas, maka tujuan adanya cinta adalah agar tercipta kerukunan dan kedamaian serta menjaga ukhuwah dalam menjaga alam semesta. Seperti yang kita tahu kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendirian, pasti perlu bantuan orang lain, maka dari itu sikap saling mengasihi sangat ditekankan agar berlangsungnya kehidupan yang damai dan sejahtera. Bentuk cinta dan kasih sayang disini memiliki makna bahwa kebaikan apa yang manusia satu lakukan maka manusia lain bisa merasakan kebaikannya atau manfaatnya, begitu halnya dengan menjaga kelestarian seluruh benda di alam semesta, hewan, dan tumbuhan perlu dijaga dengan baik, agar terjaga dan dapat dimanfaatkan dengan waktu yang lama dan untuk kepentingan bersama.

¹¹ Asifudin, *Master Book Pramuka Panduan Super Lengkap (Siaga-Penggalang-Penegak)*, ..., hlm.45.

¹² Muhammad Latif, *Konsep Cinta "Al-Hubb" Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan Al-Buthi*, Skripsi, Prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga, 2019.

Bagi anggota Pramuka bentuk saling menjaga dan menghargai dengan sesama merupakan bentuk satya dan darma sebagai ketentuan moral. Maka dari itu pembentukan nilai cinta alam dan kasih sayang sesama manusia dilaksanakan dalam berbagai kegiatan di alam bebas kebun raya agar peserta didik mengetahui dan mengenal berbagai jenis tumbuhan, selain mengenal dan mengetahui dianjurkan untuk merawat alam yang ada agar kelestarian alam terjaga dan tidak terjadi kerusakan alam. Dalam pelaksanaannya biasanya peserta didik dianjurkan memelihara tanaman dirumah masing-masing, hal ini dijadikan persyaratan untuk mencapai tanda kecakapan khusus. Selain nilai cinta alam dalam poin kedua ini juga diajarkan tentang kasih sayang sesama manusia, perwujudan dari nilai kasih sayang sesama manusia ini dapat dilakukan dengan saling tolong menolong anggota kelompok atau kelompok lain, dalam kepramukaan anak dilatih untuk memiliki jiwa korsa, arti korsa adalah rasa hormat, semangat kebersamaan. Anggota pramuka yang memiliki jiwa korsa nantinya akan terwujud rasa saling mengasihi kepada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak rela melihat orang lain berada dalam kesusahan, dan lain sebagainya.¹³

3. Dasa dharma yang ketiga yaitu: “Patriot Yang Sopan dan Kesatria”.

Makna patriot adalah sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi Bangsa dan Negara. Sebagai seorang warga negara Republik Indonesia, sangat penting untuk kita menanamkan diri untuk cinta tanah air. Seorang pramuka adalah putra yang berperilaku baik, berbakti, setia dan siap siaga membela tanah airnya.

Sedangkan arti sopan adalah tingkah laku yang halus dan menghormati orang lain. Orang yang berperilaku sopan santun

¹³ Agus Siswoyo, *Dasa Dharma 2. Cinta Alam dan Kaish Sayang Sesama Mnausia*, 2019, <http://agussiswoyo.com/Pramuka/dasa-darma-2-cinta-alam-dan-kasih-sayang-sesama-manusia/> , diakses pada tanggal 9 Juni 2020, pukul 10:02.

akan bersikap ramah tamah dan bersahabat kepada orang lain, ia akan senantiasa tidak mudah membenci dan selalu disukai orang lain.

Ksatria adalah orang yang gagah, berani dan jujur. Ksatria juga mengandung arti kepahlawanan, sifat gagah, berani dan jujur. Jadi ksatria mengandung makna keberanian kejujuran dan kepahlawanan, keberanian itu muncul saat membela kebenaran.¹⁴

Seorang pramuka yang menjalankan prinsip dasa dharma yang ketiga adalah seorang pramuka yang memiliki sikap mempertahankan tanah airnya, menjunjung tinggi martabat negaranya dan menjadi pribadi yang membangun cara berpikir, bertindak dan berwawasan dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya, selain itu sikapnya menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹⁵

Pembentukan nilai cinta tanah air dalam kepramukaan peserta didik senantiasa diajarkan untuk menghormati dan memahami serta menghayati lambang Negara, bendera sang Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaksanaan upacara dan pengibaran sang bendera merah putih pada setiap kegiatan pramuka. Selain pelaksanaan upacara sebagai bukti cinta tanah air seorang pramuka juga diajarkan untuk selalu mengenal nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti kekeluargaan, gotong royong, ramah tamah, religius, mencintai bahasa, mencintai seni budaya, dan sejarah Indonesia, mengamalkan pancasila, selalu membela dan membantu

¹⁴Agus Siswoyo, 2019, Dasa Dharma #3 Patriot yang Sopan dan Ksatria, https://www.kompasiana.com/ichey_trezna/peran-masyarakat-dalam-peningkatan-mutu-sekolahpendidikan_552bf29c6ea83402758b4571 , diakses pada tanggal 10 Juni 2020, pukul 15:38.

¹⁵ Asifudin, *Master Book Pramuka Panduan Super Lengkap (Siaga-Penggalang-Penegak)*, ..., hlm.53.

yang lemah dan benar, membiasakan diri berani mengakui kesalahan dan membenarkan yang benar, menghormati orang tua, guru dan pemimpin.

4. Dasa Dharma nomor empat adalah: “Patuh dan suka bermusyawarah”.

Patuh berarti setia dan kesediaan melakukan sesuatu yang sudah disepakati dan ditentukan. Sedangkan arti musyawarah adalah perilaku utama seorang demokrat yang menghargai pendapat orang lain. orang yang suka bermusyawarah terhindar dari sikap yang otoriter dan mau menang sendiri. Dalam setiap gerak dan tindakan yang menyangkut orang lain, baik yang terikat dalam pekerjaan ataupun organisasi perlu adanya musyawarah dan kepatuhan terhadap peraturan.¹⁶

Dasa dharma nomor empat ini mengandung nilai karakter Demokratis, maksudnya adalah sikap atau cara berfikir menilai sama hak dan kewajibannya dengan orang lain. Dalam meimplementasi sikap demokrasi ini sangat penting menanamkan sifat pada dalam diri untuk tidak egois, karena seperti yang kita tahu hidup dalam bermasyarakat senantiasa melibatkan orang lain dalam bertindak, saling bermusyawarah dan saling tolong menolong dengan sesama karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendirian maka dari itu sikap saling menghargai satu sama lain sangat di tekankan agar kehidupan berjalan dengan rukun dan damai.

Dalam kepramukaan nilai karakter demokrasi ditanamkan melalui berbagai kegiatan peserta didik seperti contohnya setiap kegiatan yang ada dalam pramuka bagi anggotanya selalu dibentuk kelompok dan masing-masing kelompok memiliki berisi 5-10 anggota pramuka. Dengan pembentukan kelompok tersebut

¹⁶Agus Siswoyo, 2019, Dasa Dharma #4 Patuh dan Suka Bermusyawarah, <http://agussiswoyo.com/Pramuka/dasa-darma-4-patuh-dan-suka-bermusyawarah/> , diakses pada tanggal 10 Juni 2020, pukul 21:06.

menunjukkan bahwa sebagai seorang pramuka diajarkan untuk senantiasa bekerja sama dengan orang lain dan bermusyawarah untuk menyelesaikan tugas yang diberi oleh pembina pramuka. Dengan kegiatan berkelompok tersebut menjadikan setiap anggota pramuka terlatih untuk menghargai orang lain, tidak egois karena memahami kepentingan bersama, saling bekerja sama melaksanakan tugas dengan baik, mematuhi peraturan yang ditetapkan di gugus depan dan memenuhi peraturan RT/RK, membantu teman dan menepati hak kewajiban masing-masing sebagai anggota pramuka tanpa merugikan orang lain.¹⁷

5. Dasa dharma yang kelima adalah: “Rela menolong dan tabah”.

Dalam kehidupan bermasyarakat sikap tolong menolong merupakan hal keharusan, karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendirian. Maka dari itu setiap manusia harus memiliki rasa rela dan ikhlas untuk melakukan perbuatan baik bagi dirinya dan orang lain agar mendapat kemanfaatan untuk bersama. Tolong menolong merupakan kewajiban setiap manusia, karena sejatinya manusia diberikan akal budi, rasa, karsa, maka dari itu manusia harus memanfaatkan dengan baik apa yang telah Tuhan berikan. Dengan tolong menolong maka manusia akan hidup dengan beriringan dan tercipta kerukunan dan kedamaian, tidak ada permusuhan dan kerusakan lingkungan.

Dalam dasa dharma yang kelima ini nilai pendidikan karakter yang ditanamkan adalah nilai peduli sosial. Sikap yang diwujudkan dalam nilai peduli sosial ini adalah tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tindakan dalam membantu sesama harus di

¹⁷ Khalimatus Sangadah, *Pengaruh Dasa Dharma Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SD Islam Al-hidayah Samir Ngunut Tulungagung*, skripsi, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung, hlm. 20.

dasarkan dengan rasa ikhlas tanpa memperhitungkan untung dan rugi (tanpa pamrih).¹⁸

Dalam kepramukaan nilai peduli sosial selalu diajarkan dalam kegiatan seperti baksos, kerja bakti bersama masyarakat sekitar, menolong sesama anggota kelompok dan anggota kelompok lain jika membutuhkan bantuan, sukarela bekerja sama.

6. Dasa dharma yang keenam adalah: “Rajin, trampil dan gembira”.

Manusia diciptakan dengan memiliki akal budi, maka dari itu manusia harus menggunakan akal pikirannya dengan baik. Hal itu seharusnya menjadikan perbuatan yang dilakukan manusia harus senantiasa menghasilkan perilaku kebaikan bagi dirinya dan orang di lingkungan sekitarnya. Banyak hal yang perlu dilakukan dalam upaya mengembangkan diri untuk menjadi lebih baik, yaitu dengan membaca, menulis, dan belajar. Dengan kata lain ia menajalani proses kodrati dalam mendidik diri.

Di zaman sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat, maka telah menjadi kewajiban kita semua untuk mendorong peserta didik untuk selalu rajin belajar, selalu berusaha dengan tekun, senantiasa mengembangkan dirinya dan selalu tertib melaksanakan tugas, semua itu dilaksanakan dengan ketrampilan dan bakat anak masing-masing tanpa ada tekanan dan paksaan sehingga anak dalam menjalankan tugasnya merasa senang dan maksimal dalam proses belajarnya.¹⁹

Dalam dasa darma kelima ini mengandung nilai karakter kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Sikap yang di ciptakan dalam nilai karakter yang disebutkan adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dan menyelesaikan

¹⁸ Khalimatus Sangadah, *Pengaruh Dasa Dharma Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SD Islam Al-hidayah Samir Ngunut Tulungagung, ...*, hlm. 21.

¹⁹ Khalimatus Sangadah, *Pengaruh Dasa Dharma Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SD Islam Al-hidayah Samir Ngunut Tulungagung, ...*, hlm. 22

tugas dengan baik, selain bersungguh sungguh peserta didik juga diajarkan untuk melakukan sesuatu yang kreatif untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, untuk menciptakan hal baru itu peserta didik diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengarnya.

Dalam kepramukaan untuk mewujudkan nilai karakter tersebut peserta didik diajarkan membuat kerajinan tangan atau membuat hasil karya yang kreatif yang mana hasil karya tersebut dinilai. Dengan adanya hal tersebut anggota pramuka berlomba lomba menampilkan karya terbaik dan secara tidak langsung mereka terlatih untuk berfikir kreatif dan trampil. Kegiatan yang dilaksanakan untuk menampilkan hasil karya setiap anggota pramuka juga dilaksanakan dengan menampilkan di seluruh anggota pramuka. Hal ini mengajarkan untuk menghargai sebuah karya dan apresiasi terhadap sebuah karya. Kegiatan yang dilakukan dilaksanakan secara menyenangkan dan menggunakan aturan yang telah disesuaikan dengan waktu dan keadaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan.²⁰

7. Dasa dharma yang ketujuh adalah: “Hemat, cermat dan bersahaja”.

Pengertian hemat berarti menggunakan sesuatu secara tepat menurut kegunaannya, secara rohaniyah dapat berarti suatu usaha memerangi hawa nafsu manusia dari keinginan berlebihan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Menghemat buka berarti a social tapi untuk lebih memungkinkan dalam memberi kemungkinan usaha social ke pihak lain, (luang tenaga, waktu dan sebagainya) yang lebih menguntungkan.

²⁰ Siti Nazarotin, 2020, <http://www.kompasiana.com/sitinazar/5e5b44dd097f364/gelar-aksi-pasukan-penggalang-202-keren>, diakses pada tanggal 28 Juli 2020, pukul: 22:35.

Cermat adalah sikap seseorang yang senantiasa teliti baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Manfaat dari sikap cermat adalah menjadikan manusia untuk introspeksi terhadap dirinya sendiri dan waspada terhadap apa yang terjadi di lingkungannya sehingga menimbulkan kehati-hatian agar tidak terjadi kerusakan dan kerugian untuk dirinya dan lingkungan disekitarnya.

Bersahaja berarti menunjukkan sifat kesederhanaan yang wajar dan tidak berlebih-lebihan, sehingga dapat mengembangkan jiwa untuk hidup tanpa memaksakan yang tidak dirinya sanggupi. Bersahaja juga berarti keberanian untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya.²¹

Dalam dasa dharma yang ketujuh ini mengandung nilai karakter menghargai diri sendiri dan orang lain, menghargai prestasi. Sikap yang diwujudkan adalah tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. adalah peserta didik diajarkan atau dibiasakan untuk menggunakan waktu dengan tepat, tidak ceroboh, bertindak dengan teliti pada waktu yang tepat, berpakaian sederhana tanpa perhiasan yang berlebih-lebihan, meneliti dahulu sebelum berbuat sesuatu agar terjadi ketepatan dalam pelaksanaannya, dan lain sebagainya.

8. Dasa dharma kedelapan adalah “Disiplin, Berani dan Setia”.

Disiplin adalah patuh dan mengikuti pemimpin dalam peraturan yang berlaku. Sikap berani adalah bersedia menghadapi dan mengatasi suatu masalah dan tantangan. Setia berarti tetap pada suatu pendirian dalam ketentuan.

Dengan demikian maka berdisiplin tidak secara membabi buta melaksanakan perintah, ketentuan dan peraturan. Sebagai

²¹ Agus Siswoyo, 2019, <http://agussiswoyo.com/Pramuka/dasa-darma-7-hemat-cermat-dan-bersahaja/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2020, pukul 14:02.

manusia ciptaan tuhan, seseorang harus berani berbuat berdasarkan pertimbangan nilai yang lebih tinggi Tidak berbuat atau melakukan hal yang melanggar aturan yang ada yang menyebabkan kerusakan dan kerugian bagi dirinya dan orang lain.²²

Nilai karakter dalam dasa dharma yang kedelapan ini diwujudkan dalam kegiatan kepramukaan yaitu melaksanakan kegiatan kepramukaan tepat waktu (disiplin waktu), membiasakan anak didik untuk beribadah (sholat) tepat waktu, mentaati peraturan yang telah dibuat biasanya ada sanksi jika melanggar peraturan gunanya adalah untuk mendidiplinkan anak didik, selain dalam hal disiplin anak didik diajarkan untuk berani dan tidak takut untuk menghadapi masalah dan berani membela kebenaran. Dalam praktiknya untuk melatih disiplin anggota pramuka dengan adanya pelatihan peraturan baris berbaris, dengan berbasis secara rapi dan tepat anak didik dilatih untuk fokus dan sigap. Sedangkan sikap berani diwujudkan dengan kegiatan yang melewati berbagai rintangan dan tantangan seperti jurit malam, susur sungai dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut dilakukan guna melatih peserta didik untuk memiliki sifat disiplin, berani dan setia.

9. Dasa dharma yang kesembilan adalah “bertanggung jawab dan dapat dipercaya”.

Pengertian tanggung jawab dan dapat dipercaya adalah berani menanggung akibat dan resiko dari sebuah perbuatan dan segala perbuatannya itu adalah suatu kebenaran. Hal yang dilakukan oleh seorang anggota pramuka harus memiliki nilai kebaikan dan kebenarannya yang nantinya menjadikan keberadaannya dimasyarakat dapat diakui. Seorang pramuka terlatih untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan atas

²² Khalimatus Sangadah, *Pengaruh Dasa Dharma Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SD Islam Al-hidayah Samir Ngunut Tulungagung, ...,* hlm. 23.

kehendak sendiri maupun perintah orang lain. Meskipun perintah tersebut sulit dilaksanakan, seorang pramuka akan senantiasa mengusahakannya dan melaksanakannya agar tugasnya dapat terselesaikan dengan baik. Selain bertanggung jawab, pramuka juga harus memiliki sikap mandiri yang didalamnya tertanam jiwa untuk menebarkan kebaikan dan kebenaran agar ia dapat dipercaya oleh orang lain bahwa ia mempunyai kemampuan dan keahlian yang dapat berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.²³

Dalam kegiatan pramuka penanaman nilai karakter bertanggung jawab dan dapat dipercaya pada anak didik yaitu dengan melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang diberikannya, dalam kegiatan yang sering dilakukan yaitu dengan setiap anggota memiliki kartu kegiatan yang harus dilaksanakan dan mendapatkan nilai guna menyelesaikan tugas dari pembina. Dalam setiap kegiatannya anggota pramuka diusakan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu, selain tepat waktu juga diusahakan dalam pelaksanaannya dilakukan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada. Dengan adanya hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan tersebut mengajarkan dan melatih sikap untuk bertanggung jawab dan menjadi seorang yang dapat dipercaya dan memiliki integritas.

10. Dasa dharma kesepuluh adalah: “Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan”.

Suci dalam pikiran berarti seseorang melihat dan memikirkan sesuatu itu pada segi baiknya atau ada hikmahnya dan tidak terlintas sama sekali pemikiran kearah yang tidak baik.

²³Agus Siswoyo, 2019, <http://agussiswoyo.com/Pramuka/dasa-darma-9-bertanggungjawab-dan-dapat-dipercaya/> , diakses pada tanggal 11 Juni 2020, pukul 15:05.

Suci dalam perkataan yaitu setiap apa yang dikatakan itu benar, jujur serta dapat dipercaya dengan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Suci dalam perbuatan yaitu sebagai akibat dari pikiran perkataan yang suci.

Dalam dasa dharma kesepuluh ini diharapkan anak didik mampu memiliki sikap baik dalam pikiran perkataan dan perbuatan yang nantinya dapat digunakan untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Dalam kegiatan kepramukaan nilai sikap ini diwujudkan dengan mengajarkan anak didik untuk selalu berfikir positif, menghargai pemikiran orang lain dan tidak egois, tidak berperasangka buruk, berperilaku sopan dan santun.²⁴

Dengan penjelasan kesepuluh dasa dharma di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 10 poin dasa dharma memiliki nilai-nilai pendukung penanaman nilai pendidikan karakter yang dibuktikan dengan praktiknya. Dalam setiap kegiatannya melatih peserta didik untuk memiliki nilai karakter yang dengan berlandaskan Pancasila, gerakan Pramuka memiliki tujuan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur. Untuk itu, dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut tidak hanya disampaikan melalui tulisan ataupun secara lisan saja, tetapi harus ada perwujudan dan bentuk konkrit dalam tingkah laku yang menunjukkan keteladanan untuk menanamkan nilai kepribadian yang berguna membentuk watak yang luhur bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya pramuka menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan, sistem among dan penyajian lainnya yang pembinaannya dilakukan sesuai usia dan kegiatannya mengikuti ketentuan pada syarat kecakapan umum, syarat khusus. Tujuan yang ingin di capai dengan adanya pendidikan kepramukaan adalah kuat keyakinan beragamanya, tinggi mental moralnya sehingga dapat menjadi pribadi

²⁴ Khalimatus Sangadah, *Pengaruh Dasa Dharma Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SD Islam Al-hidayah Samir Ngunut Tulungagung, ...*, hlm. 25.

yang memiliki sikap saling peduli terhadap sesama dan lingkungan di sekitarnya, memiliki jiwa patriotik untuk menjaga NKRI, memiliki kecerdasan tinggi dan terampil, kuat dan berani serta sehat fisiknya, mampu menjaga pikiran, perkataan dan perbuatan agar senantiasa konsisten dalam berbuat kebaikan. Semuanya tercermin dalam dasa dharma Pramuka. Karena dasa dharma merupakan perwujudan konkrit dalam tingkah laku dari janji-janji yang sudah terucap oleh seorang anggota pramuka yang nantinya menjadi landasan gerak anggota pramuka untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan pendidikan karakter peserta didik mampu membatasi diri untuk berbuat jahat dan melakukan tindakan yang merugikan dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Dasa Dharma Pramuka adalah sepuluh tuntunan tingkah laku untuk melaksanakan janji yang diikrarkan oleh anggota Pramuka. Dasa Dharma Pramuka dapat dikatakan juga sebagai pedoman anggota pramuka untuk membentuk pribadi yang positif dan menjadikan manusia utuh yang memiliki budi pekerti luhur. Dalam Dasa Dharma pramuka mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu guna penguatan pendidikan karakter bagi anak bangsa.

Berikut sepuluh Dasa Dharma yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dalam dasa dharma ini mengandung nilai karakter religius, dimana seorang anggota pramuka diajarkan untuk senantiasa taat beribadah, melaksanakan perintah dan kewajiban sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing.

2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

Dalam dasa dharma ini anggota pramuka untuk menjaga lingkungan alam di bumi dan saling menolong sesama manusia.

3. Patriot yang sopan dan kesatria

Darma ini merupakan tuntunan untuk mengamalkan pancasila yang ke 3, dimana seorang anggota pramuka harus memiliki rasa cinta

tanah air dan bela negara, selain cinta tanah air juga diajarkan untuk memiliki perilaku yang sopan dan berjiwa kesatria

4. Patuh dan suka bermusyawarah

Darma ke empat ini mengajarkan anggota pramuka menjadi sosok yang patuh dan setia terhadap apa yang sudah disepakati, tidak melawwan aturan dan senantiasa diharapkan gemar bermusyawarah untuk mencapai mufakat bersama.

5. Relia menolong dan tabah

Darma ini merupakan tuntunan untuk anggota pramuka untuk gemar tolong menolong dengan sesama, dan hidup bersosialisasi dengan penuh rasa empati dan kerjasama.

6. Rajin, trampil dan gembira

Darma ini memberikan tuntunan kepada anggota pramuka untuk menjadi anak yang selalu ceria dan trampil dalam melakukan apapun dan menciptakan hal-hal yang baru yang nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

7. Hemat, cermat dan bersahaja

Darma yang ke tujuh ini memberikan tuntunan agar anggota pramuka memiliki sikap yang teliti, tidak boros, dan sederhana.

8. Disiplin, berani dan setia

Darma yang kedelapan ini memberi tuntunan bagi anggota pramuka untuk menjadi seorang yang berani dalam menghadapi apapun, dan disiplin dalam segala hal.

9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya

Darma ke sembilan ini memberikan tuntunan bagi anggota pramuka untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan padanya dan senantiasa berkata jujur dan membela kebenaran.

10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Darma ini mmeberikan tuntunan kepada anggota pramuka untuk berbicara baik. Berperilaku baik dan selalu menebarkan kebaikan untuk orang lain.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam dasa dharma Pramuka. Dimana, kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan yang sangat mendukung pengembangan diri anak utamanya untuk meningkatkan nilai moral anak. Dalam hal ini peneliti menyadari tentang kefakiran ilmu yang peneliti miliki. Sehingga analisis yang peneliti lakukan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada berbagai pihak untuk sennatiasa mengembangkan sistem pendidikan sebagai dasar pembentukan karakter atau moral pada anak, yang nantinya mereka adalah penerus bangsa, maka dari itu harus benar-benar disiapkan secara matang untung menghadapi tantangan zaman yang ada, dan dengan pendidikan karakter semua itu dapat dilakukan baik di kegiatan formal maupun nonformal.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Mirzaqon dan Budi Purwoko. 2007. “*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Counseling*”, Jurnal BK UNNESA.
- A Donie Koesoema . 2010. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo.
- Jaelani A.F. 2006. *Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Gema Insani.
- Aidil M, Ega Pangertuti, dkk. 2019. *Negeri Titik Tinta (Kumpulan Ontologi Kritis dan Ide Pembaharuan Terhadap Negeri)*. Bogor: Guepedia.
- Asifudin. 2019. *Master Book Pramuka (Panduan Super Komplet Siaga-Penggalang-Penegak)*. Semarang: Syalmahat Publishing.
- Bob Andi Sunardi. 2014. *Boyman Ragam Latihan Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.
- Dani Agus, Budi Anwari. 2015. *Buku Panduan Pramuka Penggalang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Eka Yuni Eka Purwaningtyas. 2019. “*Pendidikan Karakter Disiplin dan Mandiri dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*”, skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
- Faidaturrohmah. 2016. “*Pendidikan Karakter di SD Islam Plus Masyitoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2014/2015*”, skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
- Fahrenza Rizky, *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Anak Usia Dini*, diakses pada https://www.kompasiana.com/rfahrenza.mpafipunj/pentingnya-pendidikan-karakter-sejak-anak-usia-dini_54f5e795a33311c0758b45c4, diakses pada tanggal 20 Mei 2020 jam 22:22.
- Fitri Anggi. 2018. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, <https://www.neliti.com> .
- Hariyanto Yoga. 2016. *Penerapan Nilai Moral Melalui Kepramukaan pada Siswa di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa*, Skripsi, prodi Pendidikan Sosiologi.
- Hajar Ki Dewantara. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Hartatik Yulianti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*. Malang: Gunung Samudera.

Hendarman. 2019. *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://id.m.wikipedia.org> , diakses pada tanggal 18 Mei 2020, jam 22:36.

Jelantik Ketut. 2015. *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional (Panduan Menuju PKKS)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua.

Ingsih Kusni, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter (Alat Peraga Edukatif Media Interaktif)*,. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Muhammad Latif, Muhammad. 2019. *Konsep Cinta “Al-Hubb” Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan Al-Buthi*, Skripsi, Prodi Ilmu AL-Qur’an dan Tafsir IAIN Salatiga.

Nopan Omeri Nopan. 2015, *Pentingnya Pendidikan Karakter*, Jurnal Manajer pendidikan, Vol. 9, No. 3, hlm. 464-468.

Remiswal. 2018. *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam: paradigma membangun sekolah ramah anak*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Mulyana Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung:Alfabeta.

Rr Laeny Sulistyawati dan Winda Destiana Putri, *Kemendikbud Tekankan Guru Ajari Lima Nilai Utama Pendidikan*, diakses dari <https://republika.co.id/berita/ozxd8I359/kemendikbud-tekankan-guru-ajari-lima-nilai-utama-pendidikan> , diakses pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 11:47.

Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Comunication.

Samani Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syafri, zelhendri Zen 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*: Depok: Kencana.

Saichon Mat. 2017. *Makna Takwa dan Urgensinya dalam Al-Qur’an*, Jurnal Usrah, Vol. 3, No. 1, hlm.43-44.

- Suseno Bimo. *Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 1 Teras Tahun Pelajaran 2012/2013*, <http://eprints.ums.ac.id/25891/18/9RR>. naskah PUBLIKASI.pdf, diakses pada 4 November 2019, pukul 08.55.
- Sangadah Khalimatus. 2019. “*Pengaruh Dasa Dharma Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SD Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung*”, skripsi, prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung.
- Siti Julaiha Siti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, *Dinamika Ilmu*, vol. 14, No.2, diakses pada 23 Mei 2020, pukul 06:11.
- Siswoyo Agus. 2019. *Dasa Dharma #2. Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia*, <http://agussiswoyo.com/pramuka/dasa-darma-2-cinta-alam-dan-kasih-sayang-sesama-manusia/> , diakses pada tanggal 9 Juni 2020, pukul 10:02.
- Siswoyo Agus. 2019. *Dasa Dharma #3 Patriot yang Sopan dan Ksatria*, https://www.kompasiana.com/ichey_trezna/peran-masyarakat-dalam-peningkatan-mutu-sekolahpendidikan_552bf29c6ea83402758b4571 , diakses pada tanggal 10 Juni 2020, pukul 15:38.
- Syahrani M Jailani. 2014, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No. 2, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa> , diakses pada 22 Mei 2020, pukul 10:20.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T Jana. Anggadiredja, dkk. 2011. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Tune Warnie Sumar. 2012. *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim di Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Hayula)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 20, pasal 21, pasal 28 c ayat (1), Pasal 31 dan pasal 32 Undang-Undang dasar 1945.
- Utami Riski. 2016. “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Mlati Sleman Yogyakarta*”, skripsi, prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Yogyakarta.
- Wibowo Agus. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yaumi Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter (landasan pilar dan implementasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zakariya Romadhona. 2014. “*Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Dasa Dharma Pramuka di SMK Negeri 4 Malang*”, skripsi, prodi Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Malang.

Zaenul Agus Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

